

**ANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL KOMODITI
PERTANIAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



Oleh

Nama : Nursari Ramadani
NPM : 1505180013
Program studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 20 Maret 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : NUR SARI RAMADANI
NPM : 1505180013
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : ANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL KOMODITI
PERTANIAN DI INDONESIA

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

(Dr. PRAWIDYA HARIANI RS)

Penguji II

(HASTINA FEBRIATY, SE, M.Si)

Pembimbing

(SRI ENDANG RAHAYU, SE, M.Si)

Panitia Ujian

Ketua

(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

Sekretaris

(ADE GUNAWAN, SE, M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : NURSARI RAMADANI
N.P.M : 1505180013
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : ANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL
KOMODITI PERTANIAN DI INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2019

Pembimbing Skripsi

SRI ENDANG RAHAYU, SE, M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



H. JANURI, SE., MM., M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : NUR SARI RAMADANI
NPM : 1505180013
Konsentrasi : -
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan..7..01..2019

Pembuat Pernyataan



NUR SARI RAMADANI

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : NUR SARI RAMADANI
 N.P.M : 1505180013
 Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
 Judul Skripsi : ANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL KOMODITI PERTANIAN DI INDONESIA.

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
16/2-2019	Perbaiki Analisis Penulisan diperbaiki	A	
20/2-2019	Perbaiki BAB 4 Hasil penelitian Daftar Isi kesimpulan dan saran	A	
5/3-2019	Perbaiki penulisan Perbaiki Analisis	A	
8/3-2019	Perbaiki pembahasan	A	
15/3-2019	ACC Skripsi	A	

Medan, Maret 2019
 Diketahui / Disetujui
 Ketua Program Studi
 Ekonomi Pembangunan

Pembimbing Skripsi

SRI ENDANG RAHAYU, SE, M.Si

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

ABSTRAK

Topik ini diangkat berdasarkan fenomena yang terjadi masyarakat bahwasannya perdagangan internasional di Indonesia tidak stabil. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian ini menyatakan bahwa perdagangan internasional komoditi pertanian di Indonesia sangat berpengaruh sekali di Indonesia. Data yang digunakan adalah data skunder, analisis dari perkembangan produksinya yaitu tiap tahun meningkat sedangkan ekspor dan impor pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Indonesia setiap tahunnya tidak stabil. Dan pemetaan pada tipologi klassen untuk tanaman pangan dan tanaman hortikultura dapat dilihat bahwa pada kuadran satu sama-sama tidak ada provinsi yang masuk kedalam daerah potensial atau daerah yang memiliki rata-rata pertumbuhan dan produksi yang tinggi.

Kata kunci : *Perdagangan Internasional, Produk Domestik Bruto, Tpologi klassen*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr .Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah member kesehatan, kesabaran serta kekuatan dan tak lupa pula Shalawat bernadakan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita ke alam yang seperti saat ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul: "Analisis Perdagangan Internasional Komoditi Pertanian Di Indonesia", yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terwujudnya skripsi ini tak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugasnya, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya dengan segala kerendahan hati kepada:

1. Kedua orang tua yang saya cintai Ayahanda Mesran dan Ibunda Lasmawati dan seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dukungan dan semangatnya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak H. Januri, S.E, M.M., M.S.I., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Prawidya Hariani RS, Selaku Ketua Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Roswita Hafni M.SI., selaku Sekretaris Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Sri Endang Rahayu S.E., M.SI. Selaku *Dosen* Pembimbing saya yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis sehingga terwujudnya skripsi ini.
7. Seluruh Dosen mata kuliah Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Seluruh Staf Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Terimakasih kepada adik saya yang saya sayangi Agus Putra Syafikri dan Siski Indah Yani yang selalu memberikan semangat dan bantuan untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada sahabat khususnya Member DURJANA (Desi Aisyah, Ewi Mulyani Nst, Nurhidayati Tumangger).
11. Terimakasih kepada teman-teman terkhusus Kos Fahira (Diah Sri Utami S.SOS, Fauziah Yurh Sitorus, Juliani Fatmawati, Maharani dan Selviana S.AK).

12. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan melly Rahmalia, Laiga Asmara, Fitri Ardiyanti, Yuna Hasanah Brasa yang telah membantu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
13. Terimakasih kepada teman-teman Nurfadila Sari, Winda Ariska, Susi Andriani, Mira Agustina, Desi Novelia, Lisa Marantika, Muliyantri, Juliana Ningsih, Indy Ucu, Uci Eviani (Squad Simpang Kanan).
14. Teman-teman Seperjuangan stambuk 2015 Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam menerapkan ilmu, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan apabila dalam penulisan terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan , Maret 2019

Penulis

Nursari Ramadani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	17
1.3 Rumusan Masalah.....	17
1.4 Batasan Masalah.....	17
1.5 Tujuan Penelitian.....	18
1.6 Manfaat Penelitian.....	18
BAB II LANDASAN TEORI.....	19
2.1 Landasan Teoritis.....	19
2.1.1 Teori Pendapatan Nasional.....	19
A. metode perhitungan pendapatan nasional.....	19
2.1.2 Teori produksi.....	23
A. Defenisi Teori produksi.....	23
B. Fakti-Faktor Produksi.....	24
C. Fungsi produksi.....	24
D. Jangka Waktu Produksi.....	25
E. Skala Produksi.....	32

F. Maximum Laba.....	33
2.1.3 Teori perdagangan internasional.....	35
2.1.1.1 Menurut Teori Klasik.....	36
a. Teori Merkantilisme`	36
b. Teori Absolute Advantage dari Adam Smith.....	36
c. Teori Comprative Advantage.....	36
2.1.1.2 Menurut Teori Modren.....	37
a. Teori Stolpers-Samuelson.....	38
2.1.4 Kebijakan pemerintah.....	38
2.2 Penelitian Terdahulu.....	43
2.3 Kerangka Penelitian.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Pendekatan Penelitian.....	45
3.2 Defenisi Operasional.....	45
3.3 Tempat dan waktu Penelitian.....	45
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6 Teknik Analisis Data.....	46
3.6.1 Analisis deskriptif.....	46
3.6.2 Analisis Typologi klassen.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50

4.1 Gambaran Umum.....	50
4.2 Pembahasan.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Berlaku 2010.....	3
Tabel 1.2 Tabel 1.2 Kontribusi Subsektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Periode 2012-2016.....	5
Tabel 1.3 Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Padi di Indonesia 2013-2017.....	6
Tabel 1.4 Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Palawija di Indonesia 2013 – 2017.....	8
Tabel 1. 5Produksi dan Luas Panen Hortikultura 2012 – 2016.....	11
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	43
Tabel 3.1Tipologi Klassen.....	49
Tabel 4.1 Luas Penggunaan Lahan di indonesia tahun 2016.....	59
Tabel 4.2Produksi padi, jagung, kedelai tahun 2013-2017.....	62
Tabel 4.3Produksi tanaman hortikultura tahun 2012-2016.....	63
Tabel 4. 4 Perkembangan Volume Ekspor Tanaman hortikultura di Indonesia 2010-2014.....	68
Tabel 4.5 Perkembangan Volume Impor Tanaman Hortikultura di Indonesia 2010-2014.....	69

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Nilai ekspor dan impor sub sektor tanaman pangan 2012-2016.....	10
Gambar 1.2 nilai ekspor dan impor tanaman hortikultura 2012-2016.....	12
Gambar 1.3 Produksi Kelapa, Tebu, kopi, Tembakau dan Jambu Mete di Indonesia 2012-2016.....	14
Gambar 1.4 Luas Panen Kelapa, Tebu, kopi, Tembakau dan Jambu Mete di Indonesia 2012-2016.....	15
Gambar 2.1 Kurva TP, MP, dan AP.....	28
Gambar 2.2 Kurva Isoquan.....	30
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual.....	44
Gambar 4.1 Perkembangan volume Ekspor-Impor Jagung di Indonesia 1980-2016.....	65
Gambar 4.2 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kedelai di Indonesia, 1980-2015.....	67
Gambar 4.3 Tipologi Klassen tanaman padi di Indonesia 2017.....	71
Gambar 4.4 Tipologi Klassen tanaman jagung di Indonesia 2017.....	72
Gambar 4.5 Tipologi Klassen tanaman kedelai di Indonesia 2017.....	73
Gambar 4.6 Tipologi Klassen kentang di Indonesia 2016.....	74
Gambar 4.7 Tipologi Klassen anggrek di Indonesia 2016.....	75
Gambar 4.8 Tipologi Klassen mangga di Indonesia 2016.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara maritim yang sebagian besar wilayahnya merupakan perairan yang luas dari pada daratnya dengan kata lain negara maritim adalah negara yang menyanggah predikat negara kepulauan. Indonesia disebut sebagai negara maritim hal ini dikarenakan negara Indonesia merupakan negara kepulauan, 2/3 wilayah Indonesia merupakan lautan dan 1/3 merupakan daerah daratan.

Selain disebut sebagai negara maritim, Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris yang artinya negara yang salah satu penunjang perekonomiannya adalah sektor pertanian, Indonesia disebut negara agraris dengan luas lahan yang sangat luas dan keanekaragaman hayati yang sangat beragam. Hal ini sangat memungkinkan Indonesia dijadikan negara agraris terbesar di dunia. Di negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Selain itu ada peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berada digaris kemiskinan, sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani. Dengan penduduknya yang 260 juta jiwa permintaan untuk sektor pertanian di dalam negeri tinggi, produksi pertanian harus bisa menutupi permintaannya jika produksi pertanian lebih kecil dari pada permintaan pertanian, ini yang mengakibatkan perdagangan internasional. Dalam hal ini Indonesia impor, secara makro ekonomi impor ini akan menguras cadangan devisa Indonesia. Sektor pertanian di Indonesia

menghasilkan berbagai jenis komoditi yaitu tembakau, karet, buah-buahan dan kakao yang di ekspor keberbagai negara untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia yang bisa menambah pendapatan negara.

Suatu negara dengan kekayaan alam berupa hutan dan lahan pertanian yang subur memiliki hasil pertanian yang melimpah. Sehingga mereka perlu melakukan perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan negara .

Dalam perekonomian suatu negara terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai perekonomian sedang berlangsung baik atau buruk. Indikator dalam menilai perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator yang sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah Produk Domestik Bruto(PDB) / *Gross Domestic Product (GDP)*.

PDB merupakan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara pada jangka waktu tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (BPS, 2001). Pada tahun 2015 penghitungan PDB sudah menggunakan tahun dasar 2010 dengan kelompok lapangan usaha menjadi 17 (tujuh belas) kelompok, salah satunya adalah sektor pertanian. Sesuai dengan 4 (empat) sukses pembangunan pertanian, diantaranya meningkatkan nilai tambah, daya saing dan ekspor yang dapat dilihat salah satunya melalui perkembangan PDB pertanian.

Data PDB Indonesia telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam periode triwulanan dan tahunan menurut lapangan usaha (termasuk sektor pertanian), yang disajikan dalam dua konsep harga, yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku, sering disebut dengan PDB

nominal yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu periode waktu menurut harga yang berlaku pada waktu tersebut. Sementara PDB atas dasar harga konstan, sering disebut dengan PDB riil merupakan PDB atas dasar harga konstan dimana faktor harganya telah dihilangkan, Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari PDB atas harga konstan.

Berdasarkan tabel dibawah ini dapat dilihat dan dianalisa bahwa ke 17 sektor lapangan usaha yang ada di Indonesia, dalam 5 tahun terakhir ini mengalami fluktuasi, berikut data yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Berlaku 2010

NO	LAPANGAN USAHA (SEKTOR)	Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku 2010 (Milyar)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.275.0	1.409.6	1.555.7	1.668.9	1.395.6
	a. Pertanian, Pertenakan, Perburuan dan Jasa Pertanian.	994.77	1.089.5	1.183.9	1.266.3	1.070.4
	- Tanaman Pangan	332.11	343.25	397.40	424.89	371.73
	- Tanaman Holtikultura	137.36	160.56	174.45	186.90	151.65
	- Tanaman Perkebunan	358.17	398.26	405.29	429.68	365.92
	- Pertenakan	147.98	167.00	184.15	200.61	160.87
	- Jasa Pertanian dan Perburuan	19.143	20.460	22.666	24.261	20.299
	b. Kehutanan dan penebangan kayu	869.59	74.618	82.860	85.545	65.643
	c. Perikanan	210.67	245.48	288.91	317.09	259.48
2.	Pertambangan dan pengalihan	1.050.7	1.042.9	881.69	893.94	753.74
3.	Industri pengolahan	2.007.4	2.219.4	2.418.3	2.544.5	2.040.8
4.	Pengadaan listrik dan gas	98.687	114.61	131.25	142.77	120.33
5.	Pengadaan air, sampah, limbah dan	7.209	7.887	8.546	8.948	7.252

	daur ulang					
5.	Pengadaan air, sampah, limbah dan daur ulang	7.209	7.887	8.546	8.948	7.252
6.	Konstruksi	905.99	1.041.9	1.177.0	1.287.6	1.029.6
7.	Perdagangan besar dan eceran	1.261.1	1.420.0	1.535.2	1.635.9	1.319.8
8.	Transportasi dan pergudangan	375.30	466.96	579.0	647.15	540.50
9.	Penyediaan akomodasi makan dan minum	289.49	321.06	341.55	362.23	285.64
10.	Infomasi dan komunikasi	341.00	369.41	405.9	449.14	382.01
11.	Jasa keuangan dan infomasi	370.13	408.43	465.0	520.92	427.81
12.	Real estate	264.27	294.57	327.6	348.29	281.14
13.	Jasa perusahaan	144.60	165.99	190.2	211.62	176.15
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	372.19	404.63	450.2	478.63	362.62
15.	Jasa pendidikan	307.86	342.06	388.0	418.25	321.34
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	96.881	109.14	122.9	132.42	106.40
17.	Jasa lainnya	140.31	163.54	190.5	212.22	176.74
	Nilai tambah bruto atas harga dasar	9.308.3	10.302	11.169	11.963	9.727.7
	Pajak dikurang subsidi atas produk	237.80	263.473	362.45	443.03	367.001
	Produk domestik bruto	9.546.1	10.565	11.531	12.406	10.094

Sumber: *Badan Pusat Statistik*

Pada tabel 1.1 diatas kinerja perekonomian Indonesia yang digambarkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga 5 tahun. Data Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang fluktuatif. Berdasarkan data Produk Domestik Produk diatas

untuk sektor pertanian yang akan dibahas lebih mendalam, sub sektor tanaman pangan setiap tahunnya mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2012 sampai 2016 saja mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2012 sebesar 332.1 milyar dan mengalami kenaikan sebesar 424.8 milyar pada tahun 2016 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 371.7 milyar. Pada subsektor tanaman hortikultura pada tahun 2012 sebesar 137.3 milyar dan mengalami kenaikan sebesar 186.9 milyar pada tahun 2016 dan kembali mengalami penurunan sebesar 151.6 milyar pada tahun 2017. Tanaman perkebunan pada tahun 2012 sebesar 358.1 milyar dan mengalami kenaikan sampai 2016 sebesar 429.6 milyar dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 365.9 milyar. Pertenakan pada tahun 2012 sebesar 147.9 milyar dan mengalami kenaikan sebesar 200.6 milyar pada tahun 2016 dan kembali mengalami penurunan sebesar 160.8 milyar pada tahun 2017. Jasa pertanian dan perburuan pada tahun 2012 sebesar 19.14 milyar dan mengalami kenaikan sampai 2016 sebesar 24.26 milyar dan kembali mengalami penurunan sebesar 20.29 milyar pada tahun 2017.

Tabel 1.2 Kontribusi Subsektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Periode 2012-2016

N O	Subsektor Pertanian	2012	2013	2014	2015	2016	Rata- rata
1	Tanaman Pangan	26,53	26,05	24,35	25,54	25,46	25,59
2	Tanaman Hortikultura	10,86	10,77	11,39	11,21	11,20	11,09
3	Tanaman Perkebunan	28,06	28,09	28,25	26,05	25,74	27,24
4	Peternakan	11,34	11,61	11,85	11,84	12,02	11,73

5	Jasa Pertanian Dan Perburuan	1,51	1,50	1,45	1,46	1,45	1,47
6	Kehutanan Dan Penebangan Kayu	5,72	5,46	5,29	5,33	5,13	5,38
7	Perikanan	15,99	16,52	17,41	18,57	19,00	17,50
	Pertanian	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: *Statistik Pertanian 2017*

Pada tabel 1.2 diatas pada tahun 2012-2016 kontribusi subsektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto jika dilihat dari subsektornya, subsektor dengan rata-rata kontribusi terbesar dari tahun 2012-2016 adalah subsektor tanaman perkebunan dengan kontribusirata-rata 27,24. Dan subsektor tanaman pangan, jasa pertanian dan perburuan, dan kehutanan selama periode 2012-2016 mengalami penurunan kontribusi. Sementara, subsektor tanaman hortikultura, peternakan, dan perikanan mengalami peningkatan kontribusi terhadap PDB pertanian.

A. Tanaman pangan

Tanaman pangan adalah berbagai jenis tanaman yang dapat menghasilkan karbohidrat dan protein. Macan jenis tanaman ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu serealialia (seperti padi dan gandum), biji-bijian (seperti kacang tanah dan kedelai), umbi-umbian (seperti ubi jalar, talas, dan kentang), dan tanaman lainnya (seperti sukun dan sagu).

**Tabel 1.3 Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Padi di Indonesia
2013-2017**

No	Komoditas	Tahun					Pertumbuhan 2017(%)
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Padi						
	Produksi(000 Ton)	71.28	70.84	75.39	79.35	81.38	2,56
	Luas Panen(000 Ha)	13.83	13.79	14.11	15.15	15.78	4,17
	Produktivitas(Ku/Ha)	51,52	51,35	53,41	52,36	51,55	-1,55
2	Padi sawah						
	Produksi(000 Ton)	67.39	67.12	71.76	75.48	77.60	2,81
	Luas Panen(000 Ha)	12.67	12.66	13.02	13.98	14.63	4,63
	Produktivitas(Ku/Ha)	53,18	53,98	55,08	53,97	53,03	-1,74
3	Padi Ladang						
	Produksi(000 Ton)	3.888	3.744	3.631	3.872	3.779	-2,40
	Luas Lahan(000 Ha)	1.163	1.131	1.087	1.171	1.156	-1,31
	Produktivitas(Ku/Ha)	33,42	33,11	33,39	33,07	32,70	-1,12

Sumber : *Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian*

Pada tabel 1.3 produksi padi dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan, yaitu dapat dilihat pada tahun 2013 sebesar 71.28 ton meningkat menjadi 81.38 ton pada tahun 2017 dengan pertumbuhan 2,56%. Tetapi luas panennya menurun pada tahun 2014 sebesar 13.79 ha dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2015 sampai 2017 sebesar 15.78 ha dengan pertumbuhan 4,17%. Dan produktivitas padi yang paling tinggi pada tahun 2015 sebesar 53,41 ku/ha dengan pertumbuhan sebesar -1,55%.

Produksi padi sawah yang paling tinggi terjadi di tahun 2017 sebesar 77.60 ton dengan pertumbuhan 2,81%. Luas panenn padi sawah yang paling tinggi terjadi ditahun 2017 sebesar 14.63 ha dengan pertumbuhan 4,63%. Dan produktivitas yang paling tinggi di tahun 2015 sebesar 55,08 ku/ha dengan laju pertumbuhan -1,74%.

Produksi padi ladang mengalami peningkatan yang paling tinggi terjadi di tahun 2013 sebesar 3.888 ton dengan pertumbuhan rata-rata-2,40%. Luas panen padi ladang tidak stabil setiap tahunnya dan luas panen yang paling tinggi terjadi di tahun 2016 sebesar 1.171 ha dengan pertumbuhan rata-rata -1,31%. Produktivitas padi ladang juga tidak stabil setiap tahunnya dan tahun 2013 mengalami peningkatan yang paling tinggi dengan pertumbuhan rata-rata-1,12%.

Pada tabel 1.4 produksi, luas panen dan produktivitas palawija di Indonesia pada tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.4 Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Palawija di Indonesia 2013 – 2017

NO	Komoditas	Tahun					Pertumbuhan 2017(%)
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Jagung Produksi(000 Ton)	18.51	19.00	19.61	23.57	27.95	18,55
	Luas Panen(000 Ha)	3.822	3.837	3.787	4.444	5.375	20,95
	Produktivitas(Ku/ha)	48,44	49,54	51,78	53,05	52,00	-1,98
2	Kedelai Produksi(000 Ton)	780	955	963	860	542	-36,90
	Luas Panen(000 Ha)	551	616	614	577	357	-38,13
	Produktivitas(Ku/Ha)	14,16	15,51	15,68	14,90	15,20	2,01
3	Kacang Tanah Produksi(000 Ton)	702	639	605	570	480	-15,80
	Luas Panen(000 Ha)	519	499	454	436	364	-16,63
	Produktivitas(Ku/Ha)	13,52	12,79	13,33	13,07	13,20	0,99
4	Kacang Hijau Produksi(000 Ton)	205	245	271	253	244	-3,57
	Luas Lahan(000 Ha)	182	208	229	224	207	-7,36
	Produktivitas(Ku/Ha)	11,24	11,76	11,83	11,30	11,76	4,07
5	Ubi Kayu Produksi(000 Ton)	23.93	23.43	21.80	20.26	19.04	-6,00
	Luas Lahan(000 Ha)	1.066	1.003	950	823	779	-5,36
	Produktivitas(Ku/Ha)	224,6	233,5	229,5	246,2	244,5	-0,68
6	Ubi Jalar Produksi(000 Ton)	2.387	2.383	2.298	2.169	2.023	-6,77
	Luas Lahan(000 Ha)	162	157	143	124	113	-8,93
	Produktivitas(Ku/Ha)	147,4	152,0	160,5	175,5	179,7	2,38

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian

Pada tabel 1.4 produksi jagung dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan, yaitu dapat dilihat pada tahun 2013 sebesar 18.52 ton meningkat menjadi 27.95 pada tahun 2017 dengan pertumbuhan rata-rata 18,55%. Luas panen jagung setiap tahunnya tidak stabil ditahun dan ditahun 2017 mengalami peningkatan yang paling tinggi sebesar 5.375 ha dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 20,95%. Dan produktivitas jagung pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 53,05 ku/ha dengan pertumbuhan rata-rata sebesar -1,98%.

Produksi kedelai paling tinggi ditahun 2015 sebesar 963 ton dengan pertumbuhan rata-rata sebesar -36,90%. Luas panen kedelai paling tinggi ditahun 2014 sebesar 616 ha dan pertumbuhan rata-rata -38,13%. Dan produktivitas kedelai tertinggi ditahun 2015 sebesar 15,68 ku/ha dengan pertumbuhan rata-rata 2,01%.

Produksi kacang tanah paling tinggi ditahun 2013 sebesar 720 ton dengan pertumbuhan rata-rata -15,80%. Luas panen kacang tanah yang paling tinggi terjadi ditahun 2013 sebesar 519 ha dengan pertumbuhan rata-rata -16,63%. Dan produktivitas kacang tanah yang paling tinggi ditahun 2013 sebesar 13,52 ku/ha dengan pertumbuhan rata-rata 0,99%.

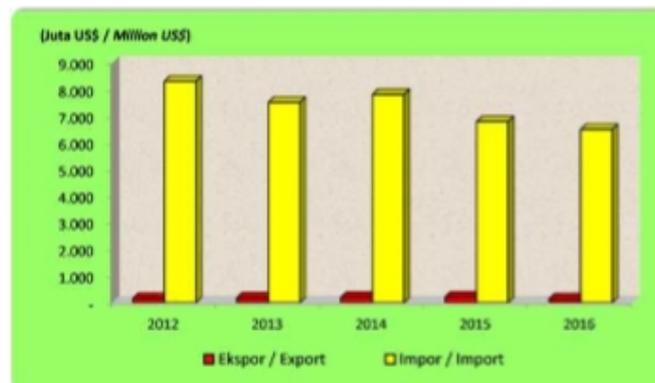
Produksi kacang hijau paling tinggi terjadi di tahun 2015 sebesar 271 ton dengan pertumbuhan rata-rata-3,57%. Luas panen kacang hijau yang paling tinggi terjadi ditahun 2015 sebesar 229 ha dengan pertumbuhan rata-rata -7,36%. Dan produktivitas kacang tanah yang paling tinggi juga terjadi ditahun 2015 sebesar 11,83 ku/ha dengan pertumbuhan rata-rata4,07%.

Produksi ubi kayu yang paling tinggi terjadi ditahun 2013 sebesar 23.77 ton dengan pertumbuhan rata-rata -6,00%. Luas panen ubi kayu yang paling tinggi ditahun 2013 sebesar 1.066 ha dengan pertumbuhan -5,36%. Produktivitas ubi kayu yang paling tinggi ditahun 2016 sebesar 246,2 ku/ha dengan pertumbuhan -0,68%.

Produksi ubi jalar ditahun 2015 yang paling tinggi sebesar 2.298 ton dengan pertumbuhan -6,77%. Luas panen ubi jalar ditahun 2013 sebesar 162 ha dengan pertumbuhan -8,93%. Dan produktivitas ubi jalar mengalami peningkatan ditahun 2013 sebesar 147,4 ku/ha menjadi 179,7 ku/ha ditahun 2017 dengan pertumbuhan 2,38%.

Nilai ekspor dan impor pada sub sektor tanaman pangan pada tahun 2012-2016 dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini :

Gambar 1.1 Nilai ekspor dan impor sub sektor tanaman pangan 2012-2016



Sumber: Statistik Pertanian 2017

Pada gambar 1.1 nilai ekspor dan impor sub sektor tanaman pangan pada tahun 2012-2016, pada nilai ekspor menunjukkan sedikit penurunan pada tahun 2012 sebesar 161.743 juta US\$ kemudian naik menjadi 212.285 juta US\$ pada tahun 2015 dan kemudian turun menjadi 142.464 juta US\$ pada tahun 2016

dengan pertumbuhan -32,89 %. Pada nilai impor pada tahun 2012 sebesar 7.786.315 juta US\$ kemudian turun sebesar 7.519.027 juta US\$ pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan lagi sebesar 7.811.894 juta US\$ dan mengalami penurunan sampai 2016 sebesar 6.498.553 juta US\$ dengan pertumbuhan -4,29 %.

B. Tanaman Hortikultura

Hortikultura secara bahasa berasal dari bahasa latin *hortus* (tanaman kebun) dan *cultura/colere* (budidaya). Sehingga tanaman hortikultura berarti tanaman yang dibudidayakan di kebun atau di sekitar rumah. Seiring berjalannya waktu, istilah tanaman hortikultura mengalami perkembangan makna. Istilah tanaman hortikultura tidak hanya untuk budidaya di kebun namun juga meliputi segala jenis tanaman yang dibudidayakan.

Tabel 1. 5 Produksi dan Luas Panen Hortikultura 2012 - 2016

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2016(%)
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Produksi Sayuran(Ton)	11.264.9	11.558.4	11.918.5	11.629.4	12.080.26	3,88
	Buah-buahan(Ton)	18.916.7	18.288.2	19.805.9	20.167.3	18.341.28	-9,08
	Tanamnan Hias (Tangkai)	616.858	684.097	740.892	785.166	763.141.7	-2,81
	Tanaman Biofarmaka Rimpang(Kg)	374.656	453.206	484.025	569.499	585.272.6	2,77
2	Luas Panen Sayuran(Ha)	1.089.4	1.099.8	1.125.0	1.069.17	1.110.56	3,87
	Buah-buahan(Ha)	819.049	829.563	873.833	840.660	695.296	-17,29
	Tanaman hias (M ²)	19.121.0	19.399.6	18.086.0	18.947.5	19.870.93	4,87

Biofarmaka Rimpang(M ²)	185.028	209.626	220.350	273.322	244.017.6	-10,72
-------------------------------------	---------	---------	---------	---------	-----------	--------

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura

Pada tabel 1.5 produksi sayuran pada tahun 2016 mengalami peningkatan paling tinggi sebesar 12.080.26 ton dengan pertumbuhan 3,38%. Luas panen sayuran ditahun 2014 yang mengalami peningkatan paling tinggi sebesar 1.125.0 ha dengan pertumbuhan 3,87%.

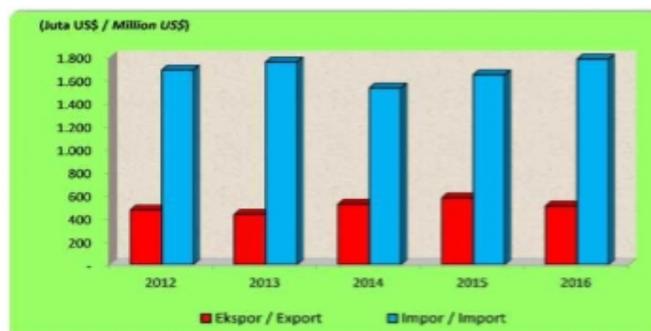
Produksi buah-buahan ditahun 2015 yang paling tinggi mengalami peningkatan sebesar 20.167.3 dengan pertumbuhan -9,08%. Luas panen pada tahun 2014 sebesar 873.833 ha dengan pertumbuhan -17,29%.

Produksi tanaman hias paling tinggi terjadi ditahun 2015 sebesar 785.166 tangkai dengan pertumbuhan -2,81%. Luas panen tanaman hias yang paling tinggi terjadi ditahun 2016 sebesar 19.870.93 m² dengan pertumbuhan 4,87%.

Produksi tanaman biofarmaka rimpang mengalami kenaikan dari tahun 2017 sebesar 374.656 kg meningkat menjadi 585.272.6 ditahun 2016 dengan pertumbuhan 2,775. Luas panen tanaman biofarma rimpang 2015 yang paling tinggi mengalami peningkatan 273.322 m² dengan pertumbuhan -10,72%.

Nilai ekspor dan impor pada sub sektor tanaman hortikultura pada tahun 2012-2016 dapat dilihat pada gambar 1.2 dibawah ini:

Gambar 1.2 nilai ekspor dan impor tanaman hortikultura 2012-2016



Sumber: Statistik Pertanian 2017

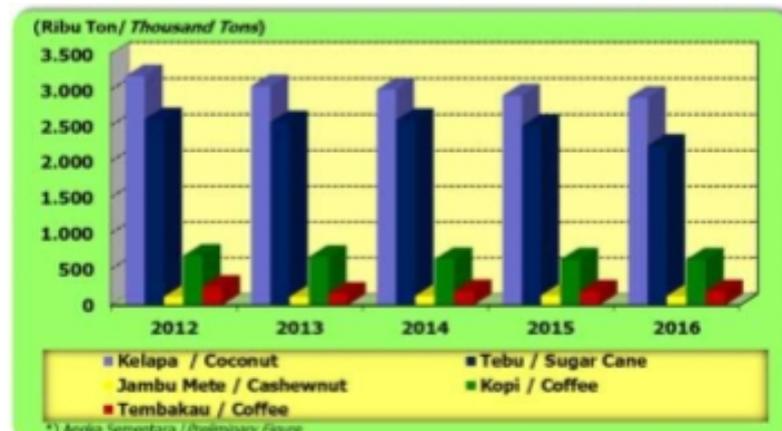
Pada gambar 1.2 nilai ekspor dan impor sub sektor tanaman hortikultura pada tahun 2012-2016, pada nilai ekspor sub sektor tanaman hortikultura pada tahun 2012 sebesar 490.277 juta US\$ kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 434.385 juta US\$ dan kemudian mengalami kenaikan sampai pada tahun 2015 sebesar 576.555 juta US\$ dengan pertumbuhan sebesar -12,08 %. Pada nilai impor pada tahun 2013 sebesar 1.529.823 juta US\$ kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 1.644.666 juta US\$ dan kemudian pada tahun 2015 terjadi penurunan sebesar 1.460.649 juta US\$ kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 1.780.426 juta US\$ dengan pertumbuhan 21,89

C. Tanaman Perkebunan

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Produksi kelapa, tebu, kopi, tembakau dan jambu mete di Indonesia 2012-2016 dapat dilihat pada gambar 1.2 dibawah ini :

Gambar 1.3 Produksi Kelapa, Tebu, kopi, Tembakau dan Jambu Mete di Indonesia 2012-2016



Sumber: Statistik Pertanian 2017

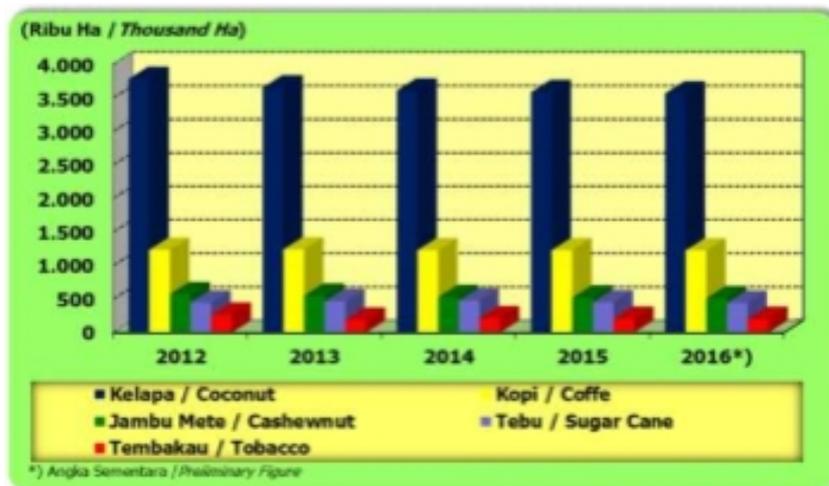
Pada gambar 1.2 produksi kelapa, tebu, kopi, tembakau dan jambu mete di Indonesia pada tahun 2012-2016 dapat dilihat pada gambar diatas pada produksi kelapa paling tinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 3.189.897 ton dan yang paling rendah ditahun 2016 sebesar 2.890.735 ton dengan pertumbuhan -0,67. Pada produksi tebu paling tinggi pada tahun 2012 sebesar 2.591.687 ton dan yang paling rendah pada tahun 2016 sebesar 2.222.971 ton dengan pertumbuhan sebesar -3,15 %. Kopi setiap tahunnya mengalami penurunan produksi, produksi kopi yang paling tinggi pada tahun 2012 sebesar 691.163 ton dan penurunan yang paling rendah pada tahun 2016 sebesar 639.305 ton dengan pertumbuhan sebesar -0,04%.

Produksi tembakau setiap tahunnya tidak stabil pada tahun 2012 produksi tembakau yang paling tinggi sebesar 260.818 ton dan ditahun 2013 produksi tembakau yang paling rendah sebesar 164.448 ton dengan pertumbuhan sebesar -2,27 %. Produksi jambu mete setiap tahunnya mengalami penurunan dan tidak stabil, pada tahun 2013 produksi jambu mete yang paling tinggi 116.915 ton dan

menurun sebesar 130.072 ton pada tahun 2016 dengan pertumbuhan sebesar - 4,78 %.

Dan luas panen kelapa, tebu, kopi, tembakau dan jambu mete di Indonesia 2012-2016 dapat dilihat pada gambar 1.3 dibawah ini :

Gambar 1.4 Luas Panen Kelapa, Tebu, kopi, Tembakau dan Jambu Mete di Indonesia 2012-2016



Sumber: Statistik Pertanian 2017

Luas panen kelapa pada tahun 2012 yang paling tinggi sebesar 3.781.649 ha dan luas panen kelapa yang paling rendah sebesar 3.566.103 ha pada tahun 2016 dengan pertumbuhan sebesar -0,67 %. Luas panen tebu pada tahun 2013 sebesar 451.255 ha, kemudian meningkat sebesar 478.108 ha pada tahun 2015 dan kemudian mengalami penurunan sebesar 445.520 ha pada tahun 2016 dengan pertumbuhan -5,01 %.

Luas panen kopi pada tahun 2012 sebesar 1.235.289 ha, kemudian mengalami kenaikan 1.241.712 ha sebesar pada tahun 2013 dan mengalami penurunan sebesar 1.228.512 ha pada tahun 2016 dengan pertumbuhan -0,04 %. Luas panen tembakau pada tahun 2012 sebesar 270.290 ha kemudian kembali menurun sebesar 206.337 ha pada tahun 2016 dengan pertumbuhan -3,14 %.

Luas panen jambu mete sebesar 575.920 ha pada tahun 2012 kemudian mengalami penurunan sebesar 515.348 ha pada tahun 2016 dengan pertumbuhan -1,56 %.

Perdagangan internasional juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di setiap negara. perdagangan internasional juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari ekonomi yang mereka miliki. Perdagangan cenderung meningkatkan atas distribusi pendapatan dan kesejahteraan dalam lingkup internasional.

Ketergantungan Indonesia pada perdagangan internasional sebagai penggerak perekonomian internasional cukup besar, dapat dilihat dari cara Indonesia melakukan ekspor dan impor didalam komoditi pertanian. Dimana ekspor bisa membantu perekonomian Indonesia menjadi lebih baik dan impor juga bisa membantu Indonesia untuk mengimpor hasil pertanian yang tidak ada di Indonesia atau jumlahnya yang semakin dikit .

Indonesia melakukan perdagangan internasional untuk meningkatkan perekonomian Indonesia dengan melakukan perdagangan yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor, dengan adanya kegiatan ekspor dan impor perekonomian Indonesia bisa meningkat dengan baik dan bisa membeli barang-barang yang tidak ada Indonesia. Pada umumnya barang yang diekspor Indonesia salah satunya dibagian komoditi pertanian yang meliputi tembakau, coklat, buah-buahan, teh. Selain ekspor, Indonesia juga melakukan impor untuk perekonomian negara dan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai ekspor dan Impor sub sektor tanaman pangan di Indonesia berfluktuasi.
2. Nilai impor sub sektor hortikultura di Indonesia berflutuasi.

1.3 Batasan Masalah

Dengan keterbatasan waktu dan tenaga penelti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu :

Analisis perdagangan internasional komoditi tanaman pangan dan hortikultura di Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan produksi, ekspor dan impor komoditi tanaman pangan dan tanaman hortikultura di Indonesia?
2. Bagaimana pemetaan produksisub sektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura di Indonesia dengan pendekatan Typologi klassen?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Melakukan analisa deskriptif tentang perkembangan perdagangan internasional komoditi pertanian di Indonesia.

2. Menganalisis pemetaan produksi untuk sub sektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura di Indonesia dengan pendekatan typologi klassen.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagi Akademika
 - a. Hasil dari penelitian ini di harapkan sdapat memberikan informasi yang ilmiah pada pihak yang berkepentingan.
 - b. Penelitian dapat memberikan gambaran pada penelitian lanjutan mengenai analisis perdagangan internasional komoditi pertanian di Indonesia.
2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang akan mrenambah wawasan tentang analisis perdagangan internasional komoditi pertanian di Indonesia .

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional dapat diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh suatu negara dari aktivitas ekonomi yang dilakukan keseluruhan masyarakat dalam berbagai sektor perekonomian yang biasanya dihitung setiap tahun. Pendapatan nasional yang digunakan sebagai tolak ukur sampai sejauh mana perkembangan perekonomian mengalami kemajuan atau sebaliknya kemunduran. Pendapatan nasional mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu perekonomian negara. Dalam pendapatan nasional negara dapat mengetahui seberapa efisien sumber daya yang ada dalam perekonomian yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar produksi barang dan jasa.

Pendapatan nasional adalah PDB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar konstan. Pada dasarnya PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu. PDB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDB atas harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB dan PNB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun(Manurung,2008).

A. Metode Perhitungan Pendapatan Nasional

Ada tiga cara perhitungan pendapatan nasional, yaitu metode output, metode pendapatan, dan metode pengeluaran. Masing-masing metode (pendekatan) melihat pendapatan nasional dari sudut pandang yang berbeda, tetapi hasilnya saling melengkapi.

1. Metode Output atau Metode Produksi

Menurut metode ini, PDB adalah total output (produksi) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian. Cara perhitungan metode ini dengan membagi perekonomian menjadi beberapa sektor produksi. Jumlah output masing-masing sektor merupakan jumlah output seluruh perekonomian. Hanya saja, ada kemungkinan bahwa output yang dihasilkan suatu sektor perekonomian berasal dari output sektor lain. Atau bisa juga merupakan input bagi sektor perekonomian yang lain lagi. Dengan kata lain, jika tidak berhati-hati akan terjadi perhitungan ganda. Akibatnya angka PDB bisa menggelembung beberapa kali lipat dari angka yang sebenarnya. Untuk menghindari hal di atas maka dalam perhitungan PDB dengan metode produksi, yang dijumlahkan adalah nilai tambah masing-masing sektor (Manurung, 2008).

2. Metode Pendapatan

Metode pendapatan memandang nilai output perekonomian sebagai nilai total balas jasa atas faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Hubungan tingkat output dengan faktor-faktor produksi yang digunakan digambarkan dalam fungsi produksi sederhana sebagai berikut:

$$Q = f(L, K, U, E)$$

Dimana :

Q = output

U = uang

L = tenaga kerja

E = kemampuan kewirausahaan

K = barang modal

Pesamaan diatas menunjukkan bahwa untuk memproduksi output dibutuhkan input berupa tenaga kerja, barang modal, dan uang yang banyak tidak menghasilkan apa-apa jika tidak ada kemampuan *entrepreneur*. Kemampuan *entrepreneur* ini adalah kemampuan dan keberanian mengkombinasikan tenaga kerja, barang modal, dan uang untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat.

Balas jasa untuk tenaga kerja adalah upah/gaji. Untuk barang modal adalah pendapatan sewa. Untuk pemilik uang/aset finansial adalah pendapatan bunga. Sedangkan untuk pengusaha adalah keuntungan. Total balas jasa atas seluruh produksidisebut Pendapatan Nasional (PN).

$$PN = w + i + r + \pi$$

Dimana :

w = upah/gaji

i = pendapatn bunga

r = pendapatn sewa

π = keuntungan

3. Metode Pengeluaran

Menurut metode pengeluaran, nilai PDB merupakan nilai total pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Menurut metode ini ada beberapa jenis pengeluaran agregat dalam suatu perekonomian :

- **Konsumsi Rumah Tangga**

Pengeluaran sektor rumah tangga dipakai untuk konsumsi akhir, baik barang dan jasa yang habis pakai dalam tempo setahun atau kurang maupun barang yang dapat dipakai lebih dari setahun/barang tahan lama.

- **Konsumsi Pemerintah**

Yang termasuk dalam perhitungan konsumsi pemerintah adalah pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk membeli barang dan jasa akhir. Sedangkan pengeluaran-pengeluaran untuk tunjangan-tunjangan sosial tidak termasuk dalam perhitungan konsumsi pemerintah. Itulah sebabnya dalam data statistik PDB, pengeluaran konsumsi pemerintah nilainya lebih kecilnya dari pada pengeluaran yang tertera dalam anggaran pemerintah (sisi pengeluaran anggaran negara).

- **Pengeluaran Investasi**

Pengeluaran investasi meliputi semua pengeluaran domestic atau dalam negeri yang dilakukan oleh swasta untuk mendirikan bangunan, mesin-mesin, perlengkapan dan jumlah persediaan perusahaan.

- Ekspor Neto

Yang dimaksud dengan ekspor bersih adalah seluruh selisih antara ekspor dengan impor. Ekspor neto yang positif menunjukkan bahwa ekspor lebih besar dari pada impor, begitu juga sebaliknya. Perhitungan ekspor neto dilakukan bila perekonomian melakukan transaksi dengan perekonomian lain (Manurung, 2008).

Nilai PDB berdasarkan metode pengeluaran adalah nilai total lima jenis pengeluaran tersebut :

$$\text{PDB} = Y + C + I + (X - M)$$

Dimana C = konsumsi rumah tangga

G = pengeluaran pemerintah

I = pengeluaran investasi

X = ekspor

M = impor

2.1.2 Teori Produksi

A. Definisi teori produksi

Dalam penggunaan faktor produksi berlaku The Law of Diminishing Return (LDR) yaitu sebuah hukum dalam ekonomi yang menjelaskan tentang proporsi input yang tepat untuk mendapatkan output yang maksimal (Manurung, 2008). Sebuah perusahaan dapat mengubah input menjadi output dengan berbagai cara, dengan menggunakan berbagai kombinasi tenaga kerja, bahan mentah, dan

modal. Kita dapat menjabarkan hubungan antara input ini dalam proses produksi dan output yang dihasilkan melalui suatu fungsi produksi. Fungsi produksi mengindikasikan output tertinggi yang dapat diproduksi oleh perusahaan atas setiap kombinasi spesifik dari input (Pindyck, 2012).

Kegiatan memproses input menjadi output, produsen dalam melakukan kegiatan produksi mempunyai landasan teknis yang didalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Atau hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya (Sukirno, 2005).

B. Faktor – Faktor Produksi

Pada taraf yang paling mendasar, perusahaan menerima input dan mengubahnya menjadi output (atau produk). Proses produksi ini, yaitu mengubah input menjadi output, merupakan esensi dari apa yang dilakukan oleh perusahaan. Input yang juga disebut dengan faktor produksi, meliputi apa pun yang perusahaan gunakan sebagai bagian dari proses produksi. Input ke dalam kategori tenaga kerja, bahan mentah dan modal, masing-masing mungkin terbagi lagi menjadi beberapa bagian. Input tenaga kerja terampil (tukang kayu, insinyur) dan tenaga kerja tidak terampil (tenaga kerja bidang pertanian), dan juga upaya kewirausahaan dari manajer perusahaan. Bahan mentah meliputi baja, plastik, listrik, air, dan barang lain yang dibeli dan diubah oleh perusahaan menjadi barang jadi. Modal meliputi lahan, bangunan, mesin, dan peralatan lain, dan juga persediaan (Pindyck, 2012).

C. Fungsi Produksi

Suatu persamaan yang menunjukkan hubungan ketergantungan (fungsional) antara tingkat input yang digunakan dalam proses produksi dengan tingkat output yang dihasilkan (Sukirno, 2005).

$$Q = F (K,L,R,T).....(2-1)$$

Dimana:

Q = jumlah output (hasil)

K = Modal (kapital)

L = Tenaga kerja (labour)

R = Kekayaan (raw material)

T = Teknologi

D. Jangka Waktu Produksi

Dalam bagian ini kita melonggarkan asumsi adanya faktor produksi tetap. Baik barang modal maupun tenaga kerja sekarang bersifat variabel. Namun yang harus diingat bahwa pelanggaran asumsi ini masih tetap terlalu menyederhanakan persoalan. Sebab dalam kenyataan, faktor produksi variabel yang digunakan dalam proses produksi lebih dari dua macam. Dalam studi ekonomi yang lebih lanjut, pembahasan alokasi faktor-faktor produksi (lebih dari dua macam faktor produksi) secara efisien akan menggunakan model ekonometrika. Dalam model produksi dua faktor produksi variabel ini, analisis cukup menggunakan penjelasan grafis dan matematika sederhana

1. Dimensi Jangka Pendek satu variabel input

Dalam aktivitas produksinya produsen (perusahaan) mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Faktor produksi dibedakan menjadi faktor produksi tetap (fixed input) yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi dan faktor produksi variabel (variabel input) Fungsi produksi secara matematis:

yang artinya jumlah penggunaannya bergantung pada tingkat produksinya, makin besar tingkat produksinya makin banyak faktor produksi variabel yang digunakan. Teori produksi tidak mendefinisikan jangka pendek dan jangka panjang secara kronologis. Periode jangka pendek adalah periode produksi dimana perusahaan tidak mampu dengan segera melakukan penyesuaian jumlah pengguna salah satu atau beberapa faktor produksi sedangkan periode jangka panjang adalah periode produksi dimana semua faktor produksi menjadi faktor produksi variabel.

Hubungan matematis penggunaan faktor produksi yang menghasilkan output maksimum disebut dengan fungsi produksi, seperti:
 $Q=f(K,L).....(2-2)$

Dimana :

Q = tingkat output

K = barang modal

L = tenaga kerja/buruh

Dalam model produksi satu faktor produksi variabel, barang modal dianggap faktor produksi tetap, keputusan produksi ditentukan berdasarkan alokasi efisiensi tenaga kerja.

a) Produksi Total, Produksi Marginal, dan Produksi Rata-rata

Pengertian produksi total adalah banyaknya produksi yang dihasilkan dari penggunaan total faktor produksi. Produksi Total

$$TP=f(K,L).....(2-3)$$

Dimana:

TP = produksi total

K = barang modal (yang dianggap konstan)

L = tenaga kerja/buruh

TP akan maksimum bila turunan pertama dari fungsi nilainya sama dengan nol. Turunan pertama TP adalah MP. TP akan maksimum saat MP sama dengan nol.

Produksi Marginal

$$MP=TP' =(2-4)$$

Dimana:

MP = produksi marjinal

Perusahaan dapat terus menambah tenaga kerja selama $MP > 0$.

Jika MP sudah < 0 , penambahan tenaga kerja justru mengurangi produksi total. Penurunan nilai MP merupakan indikasi telah terjadinya hukum pertambahan hasil yang semakin menurun atau LDR.

Produksi Rata-rata

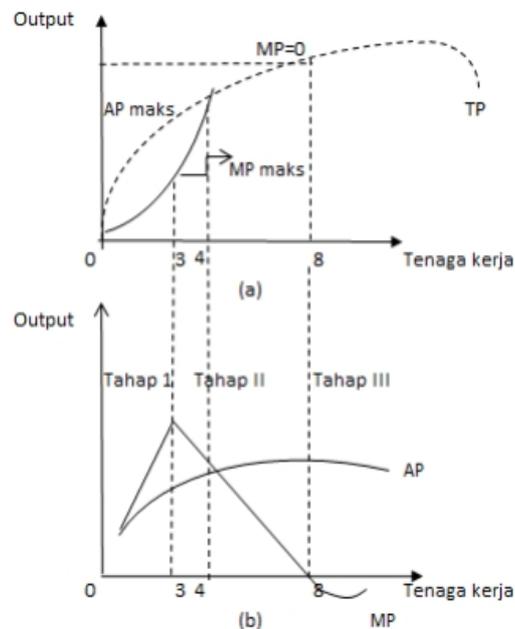
$AP = \dots\dots\dots(2-5)$ AP akan maksimum bila turunan pertama fungsi AP adalah 0 ($AP' = 0$). AP maksimum tercapai pada saat $AP = MP$, dan MP akan memotong AP pada saat nilai AP maksimum.

b) Tiga Tahapan Produksi

Ada tiga tahap penting dari gerakan perubahan nilai TP. Yang pertama, pada saat MP maksimum (titik 1 dan 4), kedua saat AP maksimum (titik 2 dan 5), ketiga pada saat $MP = 0$ atau TP maksimum (titik 3 dan 6). Selanjutnya kurva tersebut dapat kita bagi menjadi tiga tahap produksi.

Penahapan ini berguna untuk memahami pada tahap berapa perusahaan berproduksi (Manurung, 2008).

Gambar 2.1 Kurva TP, MP, dan AP



Sumber: Manurung, 2008

Dimana:

AP = average produk

MP = produksi marjinal

TP = produksi total

Tahap I, penambahan tenaga kerja akan meningkatkan produksi total maupun produksi rata-rata. Karena itu hasil yang diperoleh dari tenaga kerja masih jauh lebih besar dari tambahan upah yang harus dibayarkan. Perusahaan rugi jika berhenti produksi pada tahap ini (slope kurva TP meningkat tajam).

Tahap II, karena berlakunya LDR, baik produksi marjinal maupun produksi rata-rata mengalami penurunan. Namun demikian nilai keduanya masih positif. Penambahan tenaga kerja akan tetap menambah produksi total sampai mencapai nilai maksimum (slope kurva TP sejajar dengan sumbu horizontal).

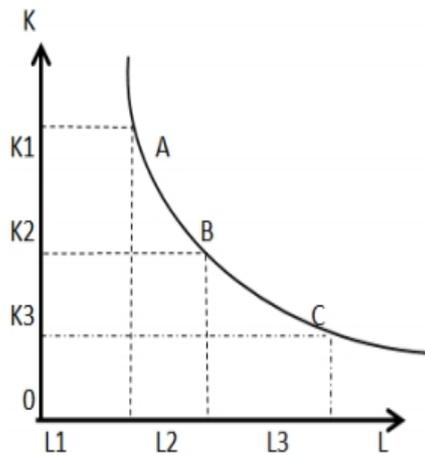
Tahap III, perusahaan tidak mungkin melanjutkan produksi, karena penambahan tenaga kerja justru menurunkan produksi total. Perusahaan akan mengalami penurunan (slope kurva TP negatif).

Dengan demikian perusahaan sebaiknya berproduksi di tahap II. Secara sistematis, perusahaan akan menambah tenaga kerja pada saat tambahan biaya (marginal cost) yang harus dibayar adalah sama dengan tambahan pendapatan (marginal revenue) yang diterima. Jika tambahan biaya lebih kecil dari tambahan pendapatan, perusahaan akan menambah tenaga kerja. Dan sebaliknya. Tambahan biaya dalam hal ini adadalah upah tenaga kerja. Tambahan pendapatan adalah produksi marjinal dikalikan harga jual barang. Jika upah, dinotasikan sebagai W ,

sedangkan harga jual dinotasikan P, maka alokasi tenaga kerja (faktor produksi) dianggap efisien bila :

$$W=MP(P) \dots\dots\dots(2-6)$$

Gambar 2.2 Kurva Isoquan



Sumber: Manurung, 2008.

Dimana:

L = Tenaga kerja

K= Kapital

Asumsi-asumsi isokuan:

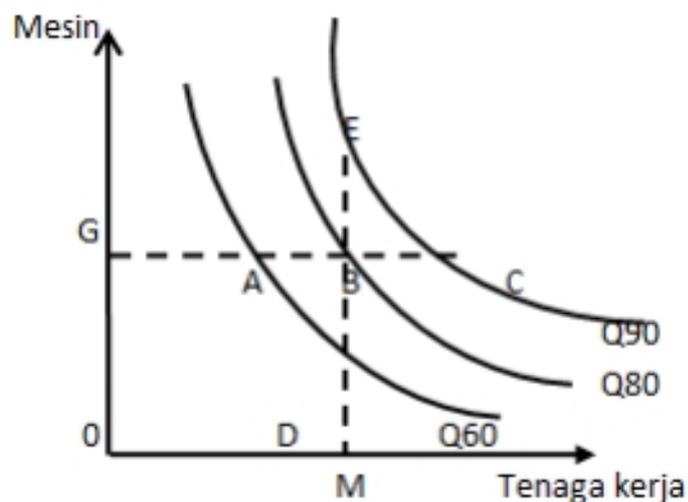
1) Konveksitas Sama dengan kurva indiferensi, isokuan juga memiliki kemiringan yang negatif. Produsen dapat melakukan berbagai kombinasi penggunaan dua macam faktor produksi untuk menjaga agar tingkat produksi tetap. Kesiediaan produsen untuk mengorbankan faktor produksi yang satu demi menambah penggunaan faktor produksi yang lain untuk menjag tingkat produksi

pada isokuan disebut Derajat Teknik Substitusi Faktor Produksi atau Marginal Rate of Technical Substitution (MRTS). MRTSLK adalah bilangan yang menunjukkan berapa unit faktor produksi K pada tingkat produksi L harus dikorbankan untuk menambah 1 unit faktor produksi K pada tingkat produksi yang sama.

2) Penurunan Nilai MRTS Sama dengan konsumen, produsen menganggap makin mahal faktor produksi yang semakin langka. Itulah sebabnya mengapa nilai MRTS menurun. Dalam kasus tertentu nilai MRTS akan konstan atau nol. MRTS konstan bila kedua faktor produksi bersifat substitusi sempurna. MRTS nol bila kedua faktor produksi mempunyai hubungan proporsional tetap.

3) Hukum Penambahan Hasil yang Semakin Menurun

Gambar 2.3 Himpunan Isokuan



Sumber: Manurung, 2008

Penurunan hasil tenaga kerja (L) dapat menarik garis ABC. Jika kita berproduksi dengan faktor produksi mesin (K) sebanyak G unit, penambahan L sebanyak AL unit menambah output sebanyak 20 unit. Tetapi penambahan berikutnya dengan jumlah yang sama ($BC = AB$) hanya menambah output sebanyak 10 unit. Penurunan hasil K dapat dilihat pada saat jumlah $L = M$ unit (perhatikan garis DBE). Awalnya untuk menambah output cukup menambah DB unit K. Tetapi ketika akan menambah output 10 unit lagi (Iq80 dan Iq90), jumlah unit mesin yang ditambah jauh lebih besar, yaitu BE unit (lebih banyak dari DB unit) (Manurung, 2008).

4) Daerah Produksi yang Ekonomis Batas daerah produksi yang ekonomis atau BPE merupakan daerah tahap II, apabila terjadi diluar batas areal tersebut maka tidak akan meningkatkan produksi. Dimana perusahaan hanya dapat melakukan ekspansi di batas BPE saja.

E. Skala Produksi

Perubahan output karena perubahan skala penggunaan faktor produksi (return to scale) adalah konsep yang ingin menjelaskan berapa besar output berubah bila jumlah faktor produksi dilipatgandakan. Macam-macam return to scale (Manurung, 2008):

1. Skala Hasil menarik (Increasing Return to Scale) Apabila faktor produksi diubah dalam proporsi yang sama maka output akan berubah (dalam arah yang sama).

2. Skala Hasil Konstan (Constant Return to Scale) Apabila faktor produksi ditambah dengan produksi yang sama maka output akan bertambah sebesar proporsi itu juga.

3. Skala Hasil Menurun (Decreasing Return to Scale) Apabila faktor produksi diubah dalam proporsi yang sama maka output akan berubah (dalam arah yang sama) lebih kecil dari proporsi itu sendiri.

F. Maximum Laba

Laba adalah kompensasi atas resiko yang ditanggung oleh perusahaan. Makin besar resiko, laba yang diperoleh harus semakin besar. Laba atau keuntungan adalah nilai penerimaan total perusahaan dikurangi total yang dikeluarkan perusahaan. Jika laba dinotasikan π , pendapatan total sebagai TR dan biaya total adalah TC maka :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(2-7)$$

Perusahaan dikatakan memperoleh laba kalau nilai π positif ($\pi > 0$) dimana $TR > TC$. Laba maksimum (maximum profit) tercapai apabila nilai π mencapai maksimum.

Ada tiga macam perhitungan laba, yaitu (Manurung, 2008):

1. Pendekatan Totalitas

Yaitu membandingkan TR dan TC. TC adalah sama dengan jumlah unit output yang terjual (Q) dikalikan harga (P) output per unit. Maka $TR = P \cdot Q$ $TC = FC + VC$ Dalam pendekatan totalitas, biaya variabel per unit output dianggap konstan, sehingga biaya variabel adalah

jumlah unit output (Q) dikalikan biaya variabel (v) per unit atau VC = v.Q. Dengan demikian :

$$\pi = PQ - (FC + vQ) \dots \dots \dots (2-8)$$

2. Pendekatan Rata-rata

Pada pendekatan ini perhitungan laba per unit dilakukan dengan membandingkan antara biaya produksi rata-rata (AC) dengan harga jual output (P). Laba total adalah laba per unit dikalikan dengan jumlah output yang terjual.

$$\pi = (P - AC) \cdot Q \dots \dots \dots (2-9)$$

Dari persamaan ini perusahaan akan mencapai laba bila harga jual per unit output (P) lebih tinggi dari biaya rata-rata (AC). Perusahaan hanya mencapai angka impas bila $P = AC$. Keputusan untuk memproduksi atau tidak didasarkan perbandingan besarnya P dengan AC. Bila P lebih kecil atau sama dengan AC, perusahaan tidak mau memproduksi. Implikasi pendekatan rata-rata adalah perusahaan harus menjual sebanyak-banyaknya agar π semakin besar.

3. Pendekatan Marjinal

Pada pendekatan ini perhitungan laba dilakukan dengan membandingkan biaya marjinal (MC) dan pendapatan marjinal (MR). Laba maksimum akan tercapai pada saat $MR = MC$

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (2-10)$$

Laba maksimum tercapai bila turunan pertama fungsi π sama dengan nol dan nilainya sama dengan nilai turunan pertama TR (atau MR) dikurangi nilai turunan pertama TC(atau MC). Dengan demikian

perusahaan akan memperoleh laba maksimum atau kerugian minimum bila ia memproduksi pada tingkat output di mana $MR=MC$ (Manurung, 2008).

2.1.3 Teori Perdagangan Internasional

Suatu kegiatan perdagangan internasional terjadi ditandai dengan adanya kegiatan ekspor dan impor atau pertukaran komoditi antar dua negara, dimana kegiatan ini dapat terjadi dengan karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Secara teoritis, suatu negara (misalnya negara A) akan dapat mengekspor suatu komoditi (misalnya biji kakao) ke negara lain (misalnya ke negara B). Negara mau dan mampu mengekspor komoditinya tersebut ke negara B apabila harga domestik negara A (sebelum terjadi perdagangan internasional) lebih rendah dari harga domestik di negara B. Harga domestik komoditas tersebut negara A relatif lebih rendah karena di negara A jumlah penawaran akan barang tersebut lebih tinggi dari permintaan konsumen negara A atau dengan kata lain mengalami *excess supply* untuk komoditas tersebut di negara A. Dengan kondisi demikian maka negara A mempunyai kesempatan untuk menjual kelebihan produksi komoditinya tersebut ke negara lain. Sedangkan di lain pihak, negara B terjadi kekurangan penawaran karena jumlah permintaan domestik negara B melebihi jumlah penawaran domestik negara B atau dengan kata lain mengalami *excess demand*. Akibat dari keadaan ini maka harga untuk komoditas tersebut di negara B menjadi tinggi. Maka dengan keadaan seperti ini negara B ingin membeli komoditas tersebut dari negara A yang harganya relatif lebih murah. Setelah kedua negara tersebut (negara A dan negara B) melakukan komunikasi

dan negoisasi, maka negara A menyetujui untuk mengekspor komoditinya tersebut ke negara B, dan negara B secara langsung melakukan impor komoditi tersebut dari negara A. Dengan terjadinya kegiatan yang dilakukan anatar kedua negara tersebut maka terjadilah suatu proses kegiatan perdagangan internasional (Dominick Salvatore, 1997).

Perdagangan internasional adalah perdagangan antara atau lintas negara yang meliputi kegiatan ekspor dan impor. Perdagangan internasional dibagi serta adanya perbedaan tingkat harga antar kedua negara.

menjadi dua kategori yaitu: Perdagangan barang dan perdagangan jasa (Tambunan,2001:1) .

A. Menurut teori klasik

Perdagangan internasional ada beberapa teori perdagangan internasional yaitu:

1. Teori absolute advantage dari Adam Smith

Teori dikemukakan oleh Adam Smith (1776) dalam bukunya *The wealth of Nations*. Adam Smith menganjurkan bahwa perdagangan bebas sebagai kebijakan yang mampu mendorong kemakmuran suatu negara. Adam Smith mengajukan teori perdagangan internasional yang dikenal dengan teori keunggulan absolut. Menurutrnya dalam perdagangan bebas, setiap negara dapat menspealisasikan diri dalam produksi komoditas yang dimiliki keunggulan mutlak/absolut dan mengimpor komoditi yang memperoleh kerugian mutlak.

Adam Smith mengatakan bahwa perdagangan di antara dua negara di dasarkan pada keunggulan absolut (Mahsyur Ekananda, 2014: 20).

2. Teori *Comparative advantage* dari David Ricardo

Teori perdagangan internasional yang lain dan lebih maju diperkenalkan oleh David Ricardo. Teorinya dikenal dengan nama teori keunggulan komparatif (*Comparative advantage*). Teori David Ricardo yang dikemukakan tahun 1817 ini merupakan salah satu hukum dalam ekspor-impor yang penting dan belum mendapat banyak tantangan dalam aplikasi dan praktik perdagangan internasional (Mahsyur Ekananda, 2014: 23).

B. Menurut teori modern

perdagangan internasional ada beberapa teori perdagangan internasional yaitu :

A. Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori Heckscher dan Ohlin (H-O) ini sering disebut dengan teori proporsi dan intensitas faktor produksi. Teori Heckscher dan Ohlin (H-O) menyatakan bahwa penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, selanjutnya faktor produksi menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan.

Dalam perkembangannya, Teori Heckscher-Ohlin (H-O) merupakan salah satu yang paling berpengaruh dalam teori perdagangan murni dan mampu menjelaskan pola perdagangan (Mahyus Ekananda, 2014: 62).

Beberapa faktor endowment menurut modal H-O tersebut adalah :

1. Faktor Tanah

faktor tanah atau *natural resources* merupakan elemen alam yang memberikan kontribusi untuk memproduksi barang dan jasa.

2. Faktor Manusia

Variasi internasional dalam faktor *endowment* manusia mencakup kuantitatif dan kualitatif.

3. Faktor Modal

Modal merupakan faktor dinamis yang sangat penting dari produksi.

B. Teori Stolpers-Samuelson

Teori Stolpers-Samuelson merupakan teori yang membantah teori H-O, Teori S-S membuktikan bahwa teori H-O tidak benar, yang menyatakan bahwa negara yang mensuplai faktor produksi yang langka justru memperoleh keuntungan pendapatan riil dalam nilai absolut dan merentangkan proteksi yang dapat menghambat lajunya impor, sehingga konsumen secara keseluruhan dirugikan dalam memenuhi preferensinya (Mahyus Ekananda, 2014: 67).

2.2 kebijakan pemerintah

Dalam setiap pemerintahan atau negara memiliki beberapa bidang dalam meningkatkan devisa negara, salah satunya adalah bidang pertanian. Negara yang sangat mengandalkan atau sebagian penduduk bekerja pada bidang pertanian adalah Indonesia. Untuk meningkatkan devisa atau pendapatan negara pemerintah menyusun beberapa kebijakan. Kebijakan tersebut meliputi kebijakan harga, kebijakan pemasaran, kebijakan struktural. Namun dalam hal melakukan dan melaksanakan kebijakan tersebut tentu saja ada beberapa kendala yang menghambat. Kebijakan

pemerintah adalah serangkaian tindakan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan utama kebijakan pertanian adalah memajukan pertanian, mengusahakan agar pertanian menjadi lebih produktif, produksi dan efisiensi produksi naik dan akibatnya tingkat penghidupan dan kesejahteraan petani meningkat. Berikut adalah kebijakan pemerintah dalam bidang pertanian yaitu:

a. Kebijakan harga

Kebijakan ini merupakan salah satu kebijakan yang terpenting di banyak negara dan biasanya digabung dengan kebijakan pendapatan sehingga disebut kebijakan harga dan pendapatan (*price and economic policy*). Segi harga dari kebijakan itu bertujuan untuk mengadakan stabilitas harga, sedangkan segi pendapatannya bertujuan agar pendapatan petani tidak terlalu berfluktuasi dari musim ke musim dan dari tahun ke tahun. Kebijakan harga dapat mengandung pemberian penyangga (support) atas harga-harga hasil pertanian supaya tidak terlalu merugikan petani atau langsung mengandung sejumlah subsidi tertentu bagi petani.

b. kebijakan pemasaran

Di samping kebijakan harga untuk melindungi petani produsen. Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan-kebijakan khusus dalam kelembagaan perdagangan dengan tujuan yang sama, tetapi dengan tekanan pada perubahan mata rantai pemasaran dari produsen ke konsumen dengan tujuan utama untuk memperkuat daya saing petani.

c. Kebijakan structural

Kebijakan struktural dalam pertanian dimaksudkan untuk memperbaiki struktur produksi misalnya luas pemilikan tanah, pengenalan dan penggunaan alat-alat pertanian yang baru dan perbaikan prasarana pertanian pada umumnya baik prasarana fisik maupun sosial ekonomi. Kebijakan struktural ini hanya dapat terlaksana dengan kerjasama yang erat dari beberapa lembaga pemerintah. Perubahan struktur yang dimaksud disini tidak mudah untuk mencapainya dan biasanya memakan waktu lama. Hal ini disebabkan sifat usahatani yang tidak saja merupakan unit usaha ekonomi tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan petani dengan segala aspeknya. Oleh karena itu tindakan ekonomi saja tidak akan mampu mendorong perubahan struktural dalam sektor pertanian sebagaimana dapat dilaksanakan dengan lebih mudah pada sektor industri. Pengenalan baru dengan penyuluhan-penyuluhan yang intensif merupakan satu contoh dari kebijakan ini. Kebijakan pemasaran yang telah disebutkan di atas sebenarnya dimaksudkan pula untuk mempercepat proses perubahan struktural di sektor pertanian dalam komoditi-komoditi pertanian. Pada bidang produksi dan tataniaga kopra, lada, karet, cengkeh dan lain-lain. Dalam kenyataannya pelaksanaan kebijakan harga, pemasaran dan struktural tidak dapat dipisahkan, dan ketiganya saling melengkapi.

d. Kebijakan pertanian dan industri

Ciri-ciri pokok perbedaan antara pertanian dan industri adalah:

1. Produksi pertanian kurang pasti dan risikonya besar karena tergantung pada alam yang kebanyakannya di luar kekuasaan manusia untuk mengontrolnya, sedangkan industri tidak demikian.
2. Pertanian memproduksi bahan-bahan makanan pokok dan bahan-bahan mentah yang dengan kemajuan ekonomi dan kenaikan tingkat hidup manusia permintaannya tidak akan naik seperti pada permintaan atas barang-barang industri
3. Pertanian adalah bidang usaha dimana tidak hanya faktor-faktor ekonomi saja yang menentukan tetapi juga faktor-faktor sosiologi, kebiasaan dan lain-lain memegang peranan penting. Industri lebih bersifat lugas (zakelijk).

Ketiga ciri khusus pertanian ini nampak dalam teori ekonomi sebagai perbedaan dalam respons permintaan dan penawaran atas perubahan-perubahan harga. Elastisitas harga atas permintaan dan penawaran hasil-hasil pertanian jauh lebih kecil daripada hasil-hasil industri. Misalnya elastisitas harga atas permintaan radio, buku-buku, mobil dan lain-lain, jauh lebih tinggi daripada elastisitas harga atas permintaan beras dan bahan pakaian. Hal ini disebabkan pendapatan sektor industri pada umumnya lebih tinggi daripada pendapatan sektor pertanian maka elastisitas pendapatan atas permintaan barang-barang hasil industri lebih besar daripada atas bahan makanan pokok.

- e. Kebijakan pendapatan penduduk desa dan kota

Perbedaan kebijakan antar sektor pertanian dan industri dapat dilihat pula dalam keperluan akan kebijakan yang berbeda antara penduduk kota dan penduduk desa. Perbedaan pendapatan antara penduduk kota dan penduduk pedesaan adalah sedemikian rupa sehingga mempunyai akibat dalam pola pengeluaran konsumsi dan perilaku ekonomi lain-lainnya. Ada tiga hal yang menyebabkan rata-rata pendapatan penduduk kota lebih tinggi dibanding penduduk desa yaitu:

1. kestabilan dan kemantapan pendapatan penduduk kota lebih besar dibanding pendapatan penduduk desa
2. lembaga-lembaga ekonomi dan keuangan yang dapat mendorong kegiatan ekonomi di kota lebih banyak dibandingkan di desa
3. lebih banyaknya fasilitas pendidikan dan kesehatan di kota yang memungkinkan rata-rata produktivitas tenaga kerja di kota lebih tinggi.

Salah satu upaya untuk mengurangi perbedaan pendapatan ini adalah dengan menambah persediaan modal di desa serta mengurangi jumlah tenaga kerja di pedesaan dan diserap bagi lapangan industri di kota-kota. Dengan lebih banyaknya investasi di desa misalnya dalam alat-alat pertanian yang lebih modern, huller , traktor dan juga dalam pembangunan-pembangunan prasarana fisik seperti jembatan-jembatan baru, bendungan irigasi dan lain-lain maka timbul adanya keperluan akan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Seorang petani yang mengerjakan sawah dengan bajak atau traktor dalam waktu yang sama akan

mampu menyelesaikan luas sawah yang lebih besar daripada petani lain yang hanya menggunakan cangkul. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya adalah:

1. Adanya tambahan modal yang berupa pajak dan ternak serta mesin traktor pada petani pertama
2. Adanya keahlian dan keterampilan khusus yang diperlukan oleh petani yang menjalankan bajak atau traktor itu.

Kedua unsur inilah yang menimbulkan perbedaan produktivitas tenaga kerja (agrindoforlife.blogspot.com)

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian & Nama Peneliti	Metode	Kesimpulan
1	Analisis Ekspor Komoditi Pertanian Pangan di Jawa Timur Anis Suprapti (2014).	Deskriptif	Memperlihatkan perkembangan karena besarnya peningkatan ekspor di Jawa Timur.
2	Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia Suci Safitriani (2013).	Deskriptif	Terdapat hubungan antar foreign direct investment dan ekspor dimana perubahan nilai foreign direct investment mempengaruhi perubahan nilai tukar.
3	Analisis Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian di Kabupaten Grobongan Anissa Permatasari (2011).	Deskriptif	Perubahan posisi sektor pertanian dan subsektor pertanian yang terjadi di kabupaten grobongan adalah: 1. Subsektor pertanian diperkirakan tetap basis pada masa sekarang dan masa yang akan datang. 2. Subsektor pertanian di

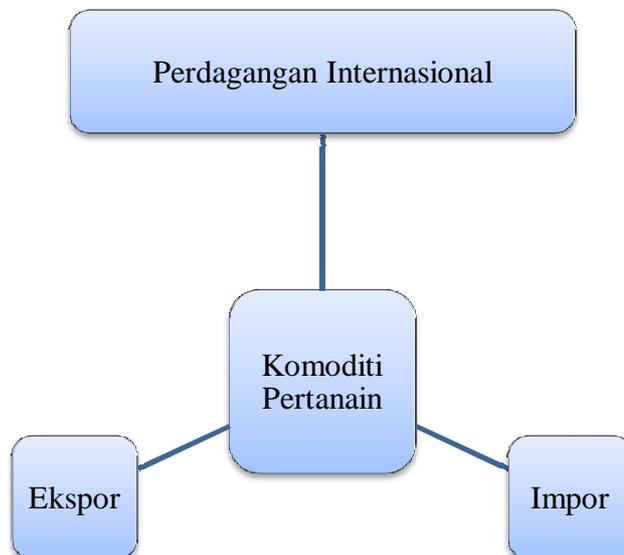
			<p>kabupatenn yang diperkirakan mengalami perubahan posisi dari basis ke non basis adalah sektor kehutanan, sedangkan sektor pertanian diperkirakan tetap menjadi sektor basis.</p>
--	--	--	---

2.4 Kerangka Penelitian

Komoditi pertanian di Indonesia sangat penting, ada yang di ekspor dan ada juga yang diekspor. Maka dari itu indonesia melakukan perdagangan intrnasional komoditi pertanian di Indonesia untuk meningkatkan pendapatan negara.

Gambar 2.3

Kerangka Konseptual



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan dengan mengambil daerah penelitian yaitu di Indonesia periode tahun 2008-2017. Penelitian ini merupakan studi mengenai analisis perdagangan internasional komoditi pertanian di Indonesia 2008-2017 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, Statistik Pertanian dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

1.2 Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Sumber
Perdagangan Internasional	Perdagangan antar lintas dua negara yang meliputi kegiatan ekspor dan impor	Tambunan, 2002: 1
Komoditi Pertanian	Pemamfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi	

1.3 Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan melihat data perdagangan internasional komoditi pertanian di Indonesia dari 2013 sampai 2017 yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik, Statistik Pertanian dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Desember sampai Februari 2019.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang diambil yaitu jenis data sekunder kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ekspor komoditi pertanian di Indonesia tahun 2013-2017.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari berbagai macam yang diperoleh melalui data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data neraca perdagangan, ekspor, impor komoditi pertanian yang didapat dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Dan sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif Perkembangan Produksi, ekspor dan impor subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Indonesia

Metode analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan Produksi, ekspor dan impor subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Indonesia.

3.6.2 Analisis Tipologi Klassen

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*).

Kriteria yang digunakan digunakan untuk membagi daerah kabupaten/kota dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh

Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*rapid growth region*) adalah daerah yang mengalami laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari rata-rata seluruh daerah. Pada dasarnya daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang paling maju, baik dari segi tingkat pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan. Biasanya daerah-daerah ini merupakan daerah yang mempunyai potensi pembangunan yang sangat besar dan telah

dimanfaatkan secara baik untuk kemakmuran masyarakat setempat. Karena diperkirakan daerah ini akan terus berkembang dimasa mendatang.

2. Daerah maju tapi tertekan

Daerah maju tapi tertekan (*retarded region*) adalah daerah-daerah yang relatif maju tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah yang bersangkutan. Karena itu, walaupun daerah ini merupakan daerah telah maju tetapi dimasa mendatang diperkirakan pertumbuhannya tidak akan begitu cepat, walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar.

3. Daerah berkembang cepat

Daerah berkembang cepat (*growing region*) pada dasarnya adalah daerah yang memiliki potensi pengembangan sangat besar, tetapi masih belum diolah secara baik. Oleh karena itu, walaupun tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi namun tingkat pendapatan per kapitanya, yang telah dicapai sebenarnya masih relatif rendah dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Karena itu dimasa mendatang daerah ini diperkirakan mampu berkembang dengan pesat untuk mengejar ketertinggalannya daerah-daerah maju.

4. Daerah relatif tertinggal

Kemudian daerah relatif tertinggal (*relatively backward region*) adalah daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang berada dibawah rata-rata dari seluruh

daerah. Ini berarti bahwa baik tingkat kemakmuran masyarakat maupun tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah ini masih relatif rendah. Tetapi hal ini tidak akan berkembang di masa mendatang. Melalui pengembangan sarana dan prasarana perekonomian daerah berikikut tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat setempat diperkirakan daerah ini secara bertahap akan dapat pula mengejar ketertinggalannya (Kuncoro,2006).

Tabel 3.1

Tipologi Klassen

PDRB per kapita (y)		
	$(y_{ik} < y_i)$	$(y_{ik} > y_i)$
Laju Pertumbuhan (r)		
$(r_{ik} > r_i)$	Kuadran I: Daerah cepat maju dan cepat tumbuh	Kuadran II: Daerah maju tapi tetekan
$(r_{ik} < r_i)$	Kuadran III: Daerah berkmebnag cepat	Kuadran IV: Daerah tertinggal

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Indonesia

4.1.1 Kondisi Geografis

Secara astronomis, Indonesia terletak antara $6^{\circ} 08'$ Lintang Utara dan $11^{\circ} 15'$ Lintang Selatan dan antara $94^{\circ} 45'$ - $141^{\circ} 05'$ Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terlentang pada garis lintang 0° .

Berdasarkan letak geografisnya, kepulauan Indonesia berada di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik.

Berdasarkan posisi geografisnya, Negara Indonesia memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Negara Malaysia, Singapura, Filipina dan Laut Cina Selatan.
- Selatan : Negara Australia dan Samudra Hindia.
- Barat : Samudra Hindia
- Timur : Negara Papua Nugini, Timor Leste dan Samudra Pasifik.

Indonesia memiliki luas daerah sebesar $1.910.931,32 \text{ km}^2$ dengan total jumlah pulau sebanyak 17.504. Batas ujung barat Nusantara adalah Sabang, batas ujung timur adalah Marauke, batas ujung utara adalah Miangas, dan batas pulau ujung adalah Pulau Rote. Indonesia terletak dikawasan yang beriklim tropis dan

berada dibelahan timur bumi. Indonesia merupakan sebuah Negara yang memiliki 3 daerah waktu, yaitu WIB, WITA dan WIT.

Indonesia terdiri dari 81.626 desa, 7.024 kecamatan, 98 kota serta 34 provinsi yang terletak di 5 pulau besar dan 4 kepulauan. Adapun 34 provinsi yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut :

- Pulau Sumatera terdiri dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung.
- Kepulauan Riau terdiri dari Kepulauan Riau.
- Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari Kepulauan Bangka Belitung.
- Pulau Jawa terdiri dari DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur.
- Kepulauan Nusa Tenggara, (Sunda Kecil) terdiri dari Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.
- Pulau Kalimantan terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Selatan.
- Pulau Sulawesi terdiri dari Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara.
- Kepulauan Maluku terdiri dari Maluku dan Maluku Utara.
- Pulau Papua terdiri dari Papua dan Papua Barat.

4.1.2 Keadaan Demografi Indonesia

Dari Sabang sampai Marauke, Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, bahasa dan agama. Sebagian besar penduduk Indonesia adalah bangsa

melayu yang menempati hampir di seluruh wilayah Indonesia yakni di bagian barat dan tengah. Ada juga kelompok suku-suku Melanesia, Polinesia dan Mikronesia ini berada terutama di Indonesia bagian timur. Selain itu ada pula penduduk pendatang seperti Tionghoa, India dan Arab yang masuk ke wilayah nusantara melalui jalur perdagangan, yang kemudian menetap dan menjadi bagian dari penduduk Indonesia.

Berdasarkan data di atas yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada pertengahan tahun 2010 (Juni), jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,641 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,24% per tahunnya. Salah satu ciri penduduk Indonesia adalah sebaran penduduknya yang kurang merata antar pulau dan provinsinya. Sebagian besar penduduk Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, yakni sebesar 57,06%. Pulau Jawa menjadi salah satu daerah terpadat di dunia dengan jumlah penduduk sebanyak 141.985 juta jiwa. Sebaran penduduk menurut pulau besar lainnya adalah Pulau Sumatera sebesar 221,52%, Sulawesi 7,32%, Kalimantan 5,93%, Bali dan Nusa Tenggara 5,51%, serta Maluku dan Papua 2,65%.

4.1.3 Kondisi ekonomi

Tiga indikator kunci makroekonomi yaitu indikator yang pertama pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Data dari BPS menunjukkan PDB atas dasar harga konstan mengalami pertumbuhan positif sepanjang 2014-2018, yaitu 4,88% (2014-2015), 5,03% (2015-2016) dan 5,07% (2016-2017).

Indikator kedua, inflasi yang mencerminkan kenaikan harga-harga secara umum. Indikator utama yang digunakan untuk mengukur inflasi ialah indeks

harga konsumen (IHK) yang dikelompokkan pengeluaran, yaitu (1) bahan makanan, (2) makanan jadi, (3) perumahan, (4) sandang, (5) kesehatan, (6) pendidikan, rekreasi dan olahraga, serta (7) transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Pada 2015, 2016, dan 2017, IHK di RI masing-masing 3,35%, 3,02%, dan 3,61%. Dengan inflasi yang di bawah dua digit itu (di bawah 10%), inflasi di RI masih masuk kategori wajar (inflasi ringan). Pada 2018, berdasarkan laporan BPS, inflasi di RI masih masuk kategori aman, yaitu 3,21% (Januari-September 2018).

Indikator kunci ketiga ialah kesempatan kerja dengan indikator itu terkait erat dengan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja semakin tersedia. Berdasarkan laporan World Bank (2018), employment rate di RI pada Februari 2018 mencapai 65,7%, meningkat jika dibandingkan dengan Februari 2017 (65,3%). Pada periode yang sama, tingkat pengangguran turun dari 5,3% menjadi 5,1%.

Di samping tiga indikator di atas, terdapat indikator penting lain yang digunakan untuk menganalisis kondisi perekonomian suatu negara. Di antaranya cadangan devisa, nilai tukar, neraca perdagangan, dan neraca pembayaran. Indikator-indikator itu perlu menjadi perhatian bagi pemerintah. Cadangan devisa RI terus mengalami penurunan walaupun masih pada level aman. Pada kuartal 2 2018, cadangan devisa RI berada pada kisaran US\$119,8 juta mengalami penurunan dari semester 1 (US\$126,8 juta). Dengan angka devisa US\$119,8 juta itu, RI masih mampu membiayai impor selama 6,95 bulan.

Kurs rupiah telah menembus level psikologis terbaru di awal Oktober 2018, yaitu 15.000 per US\$. Pelemahan kurs rupiah itu disebabkan ketidakpastian

global, yaitu perang dagang dan kenaikan harga minyak dunia. Pada kasus perang dagang antara dua raksasa ekonomi dunia, Tiongkok dan AS, negara-negara di dunia cenderung menunggu. WTO sebagai lembaga yang diharapkan bisa menengahi sengketa sepertinya tidak berdaya juga. Kenaikan harga minyak dunia yang terus meroket seiring dengan sanksi yang dikenakan AS terhadap Iran menyebabkan kenaikan harga minyak mentah menjadi US\$84 per barel pada awal Oktober 2018.

Kombinasi perang dagang dan naiknya harga minyak bumi berdampak pada melemahnya nilai tukar rupiah dan menjadi hal yang patut diwaspadai. Pelemahan kurs rupiah akan berdampak negatif terhadap defisit neraca perdagangan dan neraca pembayaran yang pada gilirannya akan berdampak negatif terhadap PDB, inflasi, dan kesempatan kerja.

Pada Juli 2018, defisit neraca perdagangan RI mencapai US\$2,03 miliar yang bersumber sektor migas US\$1,18 miliar dan sektor nonmigas US\$845 juta. Diperkirakan, defisit neraca perdagangan akan terus berlanjut dan memperlebar defisit transaksi berjalan. Pada kuartal 2 2018 defisit neraca pembayaran mencapai 3,04% dari PDB mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kuartal 1 2018 (2,21%).

Berdasarkan data, benar bahwa ekonomi RI mengalami guncangan terutama pada indikator nilai tukar, cadangan devisa dan defisit neraca pembayaran. Namun, belum sampai level lampu merah mengingat tiga indikator kunci (PDB, inflasi dan kesempatan kerja) masih berada pada level yang tidak membahayakan.

4.1.4 Kondisi Sosial

Indonesia sangat kaya akan budaya, suku bangsa, dan bahasa. Hal tersebut termasuk ke dalam kondisi sosial Indonesia.

1. Suku Bangsa

Ada berbagai suku bangsa dan keturunan di Indonesia. Secara estimologis, sebagian besar suku bangsa di Indonesia berasal dari keturunan rumpun bangsa Mongoloid. Pada umumnya, suku bangsa jenis ini tersebar di Indonesia bagian barat. Sedangkan wilayah Indonesia bagian timur merupakan keturunan Melanesia dan Negroid.

Pola kehidupan masyarakat Indonesia pun beragam. Hal ini karena wilayahnya yang sangat luas dengan kondisi alam yang berbeda-beda. Kebiasaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan setempat. Inilah yang menjadi penyebab bahwa Indonesia memiliki berbagai suku bangsa yang unik dan menarik. Adanya keanekaragaman suku bangsa menyebabkan adanya keanekaragaman budaya di Indonesia. Misalnya ada berbagai peninggalan budaya yang terkenal yaitu berbagai bentuk candi, pakaian tradisional, tarian, wayang, kesusastraan, upacara adat dan berbagai seni pertunjukan lainnya.

2. Penduduk

Indonesia merupakan Negara yang memiliki jumlah penduduk padat. Bahkan, Indonesia termasuk Negara terpadat di kawasan Asia Tenggara. Penduduk Indonesia persebarannya tidak merata. Wilayah yang kepadatannya mencapai

60% ialah di wilayah Pulau Jawa. Karena ketidakmerataan persebaran penduduk ini menimbulkan ketidakseimbangan daya dukung wilayah antara Pulau Jawa dengan wilayah di luar Pulau Jawa. Jadi, pemerataan pembangunan belum dapat dicapai oleh pemerintah Indonesia. Masalah ini perlu diperhatikan oleh pemerintah Indonesia agar seluruh penduduk Indonesia dapat menikmati kemajuan pembangunan.

3. Bahasa

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan oleh penduduk Indonesia. Bahasa Indonesia termasuk dalam rumpun melayu yang berkembang di beberapa Negara Asia Tenggara seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, dan Indonesia.

Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, Indonesia memiliki berbagai bahasa daerah sekitar 300 bahasa. Contohnya yaitu Bahasa Jawa yang terdapat di Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Lalu, ada bahasa Sunda yang terdapat di Jawa Barat. Lalu, ada bahasa dialek Aceh, Batak, dan Minangkabau yang berkembang di Pulau Sumatera. Kemudian, ada Bahasa dan Dialek Bali, Sasak, dan Sumbawa di Bali dan Nusa Tenggara. Ada bahasa dan dialek Toraja, Bugis dan Makassar di Sulawesi dan Minahasa. Lalu ada bahasa dan dialek Papua di Papua. Selain bahasa-bahasa di atas, ada juga aksara daerah yang digunakan dalam penulisan hasil-hasil kesusastraan masa lampau. Bentuk-bentuk aksara tersebut, diantaranya aksara Jawa, Bali, Batak dan Bugis.

4. Agama

Dulunya, nenek moyang bangsa Indonesia menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme ialah kepercayaan terhadap roh yang menempati benda-benda tertentu. Kemudian, dinamisme yaitu kepercayaan bahwa benda-benda tertentu mempunyai kekuatan. Kepercayaan ini sudah ada sejak dulu sebelum agama-agama di Indonesia datang. Mayoritas agama penduduk di Indonesia ialah islam (sekitar 85%). Sisanya memeluk agama Kristen, Budha, Hindu, Katolik dan Kong Hu Cu.

5. Pendidikan

Kualitas penduduk suatu Negara sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pada tahun 2000, tidak kurang dari 28,7 juta anak Indonesia terdaftar sebagai siswa sekolah dasar. Saat ini, pemerintah sudah mengerakkan program pendidikan wajib belajar 9 tahun yang mana anak-anak harus bersekolah di sekolah dasar selama 6 tahun dan di sekolah menengah pertama selama 3 tahun. Lalu, program ini akan berlanjut hingga wajib 12 tahun ditambah dengan mengenyam pendidikan di sekolah menengah atas selama 3 tahun.

6. Kegiatan Ekonomi

Penduduk Indonesia juga memiliki kegiatan ekonomi yang beranekaragam, diantaranya yaitu :

§ Kegiatan Ekonomi Agraris

Kegiatan ekonomi agraris meliputi bidang pertanian (peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan). Kegiatan ekonomi pertanian banyak dilakukan di pedesaan yang masih memiliki lahan luas. Pulau Jawa merupakan penghasil padi utama. Kemudian, Sumatera termasuk daerah yang didominasi oleh perkebunan seperti kelapa sawit, teh, kopi, karet dan sebagainya. Di daerah rawa-rawa, danau dan sungai-sungai besar dimanfaatkan untuk kegiatan perikanan dalam bentuk karamba.

Daerah Kalimantan didominasi oleh hutan primer dan hutan produksi. Ada juga perkebunan kayu. Hasil peternakan hampir sama dengan peternakan di Pulau Jawa. Perikanan dilakukan di danau, sungai dan rawa-rawa.

§ Kegiatan Ekonomi Non Agraris

Kegiatan ekonomi nonagraris meliputi pertambangan, industri, perdagangan, dan jasa.

Hasil pertambangan yaitu minyak dan gas, serta batubara. Perindustrian meliputi pengolahan bahan mentah menjadi barang setengah jadi, atau dari bahan setengah jadi menjadi barang jadi.

Lalu perdagangan meliputi perdagangan lokal, perdagangan regional, perdagangan nasional, dan perdagangan internasional.

Jasa merupakan aktivitas, kemudahan atau manfaat yang dapat dijual ke orang lain yang membutuhkan, Misalnya, jasa kesehatan, jasa hokum, jasa perbankan, jasa transportasi dan sebagainya. Seiring berkembangnya jaman, kegiatan ekonomi bidang jasa tidak hanya di perkotaan namun juga merambah ke pedesaan seperti fasilitas BRI unit, ranting perum pegadaian, pelayanan kredit dan sebagainya.

4.1.5 Luas Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan adalah pemanfaatan lahan oleh manusia dengan berbagai tujuan guna memenuhi kebutuhannya. Indonesia memiliki luas 1.905 juta km², berdasarkan atas distribusi penggunaan lahan terdiri dari lahan sawah seluas 8.186.470 ha (1,16%), tegal seluas 11.546.656 ha (-2,66%), ladang seluas 5.073.457 ha (-2,25%) dan lahan yang sementara tidak di gunakan seluas 11.957.736 ha (-3,10%). Menurut jenis pengairannya sebagian besar lahan sawah digunakan sebagai sawah irigasi seluas 4.781.495 ha (0,56%) dan sawah non irigasi seluas 3.404.975 ha (2,01%). Persentasi ini merupakan yang terbesar dibandingkan persentase penggunaan lahan lainnya. Gambaran luas penggunaan lahan di indonesia selengkapnya dapat di lihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Luas Penggunaan Lahan di indonesia tahun 2016

Jenis Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
A. Lahan Sawah	8.186.470	1,16
- sawah irigasi	4.781.495	0,56
-sawah non irigasi	3.404.975	2,01
A. Kebun	11.546.656	-2,66
B. Ladang	5.073.457	-2,25
C. Lahan yang tidak digunakan	11.957.736	-3,10

Jumlah	36.764.318	-1,92
--------	------------	-------

Sumber : Badan Pusat Statistik

4.1.6 Gambaran Subsektor Pertanian

A. Sub sektor Tanaman Pangan

Tanaman Pangan memberikan fokus kepada tanaman yang memberikan ketahanan pangan bagi masyarakat Indonesia. Ketahanan pangan dapat dilihat dari tersedianya hasil panen tanaman pangan di Indonesia, tanaman pangan terdiri dari padi dan palawija. Untuk tanaman padi hasil panen pada tahun 2013-2017 mengalami penurunan paling besar yaitu pada tahun 2014 sebesar 70.84 ton, hasil panen padi terbesar di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 81.38 ton. Namun untuk hasil produksi panen jagung mengalami peningkatan dari tahun 2013-2017 sebesar 27.95 ton dengan produktivitas sebesar 52,00 ku/ha dan untuk kedelai mengalami produktivitas terbesar pada tahun 2015 sebesar 15,68 ku/ha, produktivitas kacang tanah terbesar yaitu pada tahun 2015 sebesar 13,33 ku/ha, produktivitas kacang hijau terbesar pada tahun 2015 sebesar 11,83 ku/ha, produktivitas ubi kayu terbesar pada tahun 2016 sebesar 246,2 ku/ha dan untuk produktivitas ubi jalar terbesar pada tahun 2013 sebesar 162 ku/ha.

B. Sub sektor Tanaman Hortikultura

Tanaman hortikultura bagi masyarakat Indonesia banyak sekali kegunaan yang bisa memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh masyarakat Indonesia dan bagi masyarakat Indonesia bisa mendorong perekonomian Indonesia. Tanaman hortikultura terdiri dari sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias. Menurut Badan Pusat Statistik produksi dan ekspor komoditas sayuran, buah-buahan dan tanaman hias semakin meningkat dari tahun ketahun, produksi sayuran 2017 mencapai 12,48 juta ton naik dari tahun 2016 12,08 juta ton seperti produksi bawang merah

pun melonjak dari 1 juta ton di tahun 2013 menjadi 1,47 juta ton ditahun 2017. Produksi buah-buahan tahun 2017 mencapai 19,6 juta ton, naik dari tahun sebelumnya 18,3 juta ton seperti produksi jeruk tahun 2017 yang mencapai 2,3 juta ton naik signifikan dari tahun 2013 yang hanya 1,65 juta ton dan produksi pisang juga naik dari 6,28 juta ton menjadi 7,04 juta ton.. Produksi bunga potong naik dari 763 juta tangkai di tahun 2016 naik menjadi 819 juta tangkai di tahun 2018.

C. Sub sektor Tanaman Perkebunan

Kategori tanaman perkebunan terdiri dari tanaman perkebunan semusim dan tanaman perkebunan tahunan, baik yang diusahakan rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan (negara maupun swasta). Cakupun usaha perkebunan mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, pemeliharaan dan pemanenan yang menjadi satu kesatuan kegiatan. Tanaman perkebunan yang banyak di usahakan di Indonesia antara lain kelapa,tebu,kopi,tembakau dan jambu mete. Menurut Badan Pusat Statistik hasil perkebunan terbanyak pada tahun 2012 adalah kelapa dengan produksi sebesar 3.189.897 ton.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Deskriptif

Penulis menganalisis data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dengan melihat perkembangan produksi, ekspor dan impor tanaman pangan dan tanaman hortikultura di Indonesia .

A. Perkembangan produksi komoditi tanaman pangan dan tanaman hortikultura di Indonesia

Tanaman pangan yang dihasilkan di Indonesia memberikan manfaat yang dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari (sumber karbohidrat dan protein). Menurut data, produksi padi tahun 2013-2017 meningkat rata-rata sebesar 2,56% per tahun. Demikian pula produksi jagung meningkat sebesar 18,55% per tahun dan produksi kedelai sebesar -36,90% pertahun.

Tabel 4.2

Produksi padi, jagung, kedelai tahun 2013-2017

NO	Komoditas	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata pertumbuhan
		(ribu ton)					
1	Padi	71.28	70.84	75.39	79.35	81.38	2,56%
2	Jagung	18.51	19.00	19.61	23.57	27.95	18,46%
3	Kedelai	780	955	963	860	542	-36,90%

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementrian Pertanian

Pada tabel 4.2 menunjukkan terjadi perkembangan produksi padi, jagung dan kedelai mengalami fluktuatif dari tahun 2013-2017. Selama rentan waktu antara tahun 2013-2015, perkembangan produksi padi, jagung dan kedelai Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang disebabkan oleh terjadinya panen raya. Namun pada tahun 2016-2017 produksi padi di Indonesia mengalami kenaikan dengan tren 2,56% dan produksi jagung dan kedelai pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan dengan pertumbuhan 18,55% dan untuk produksi

kedelai pada tahun 2016-2017 tidak stabil pada tahun 2016 mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan dengan pertumbuhan -36,90%.

Tanaman hortikultura yang dihasilkan di Indonesia dapat memberikan manfaat yang berguna bagi berlangsungnya perekonomian di Indonesia. Menurut data, produksi tanaman hortikultura di Indonesia dari tahun 2012-2016 tidak stabil mengalami flutuasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3

Produksi tanaman hortikultura tahun 2012-2016

No	Tanaman hortikultura	Tahun					pertumbuhan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Produksi						
	a. Sayuran	11.264.9	11.558.4	11.918.5	11.629.4	12.080.2	3,88%
	b. Buah-buahan	18.916.7	18.288.2	19.805.9	20.167.3	18.341.2	-9,05%
	c. Tanaman hias	616.858	684.097	740.892	785.166	763.141	-2,81%
	d. Tanaman biofarmaka rimpang	374.656	453.206	484.025	569.499	585.272	2,77%

Sumber: Badan Pusat Statistik dan kementerian pertanian

Pada tabel 4.3 menunjukkan terjadinya perkembangan produksi sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman biofarmaka rimpang mengalami fluktuatif dari tahun 2012-2016. Selama rentan waktu selama antara tahun 2012-2014, perkembangan produksi sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman biofarmaka rimpang Indonesia menunjukkan menunjukkan fluktuasi. Namun pada tahun 2015-2016 produksi sayuran di Indonesia mengalami kenaikan dengan pertumbuhan 3,88% dan produksi buah-buahan pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan dengan pertumbuhan -9,05% . untuk produksi tanaman hias dari tahun 2015-2016 mengalami penurunan dengan pertumbuhan -2,81% dan produksi

tanaman biofarmaka rimpang dari tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dengan pertumbuhan 2,77%

B. Perkembangan ekspor dan impor komoditi tanaman pangan dan hortikultura di Indonesia

Tanaman pangan di Indonesia ada berbagai macam, seperti jagung, kedelai, dan lain-lain. Disini akan dijelaskan perkembangan mengenai ekspor dan impor jagung, kedelai.

1. Perkembangan Impor dan Ekspor tanaman pangan di Indonesia

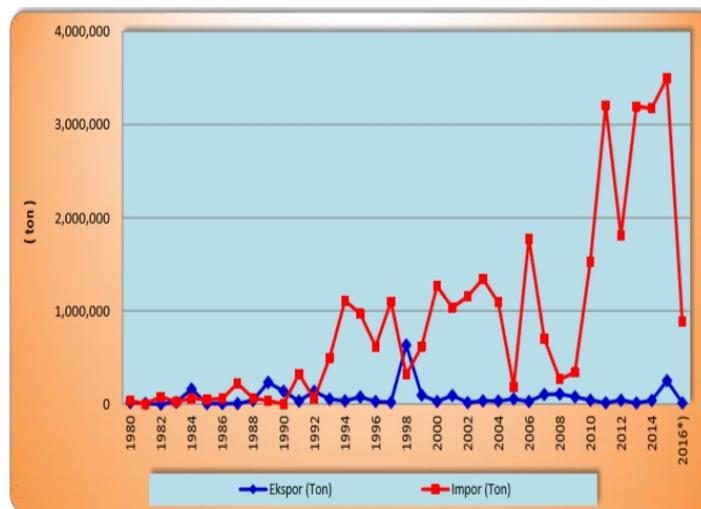
a. Perkembangan Impor dan Ekspor jagung di Indonesia

Disini akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai ekspor dan impor jagung. Selama hampir empat dekade volume ekspor jagung Indonesia cenderung konstan, selama periode tersebut volume ekspor jagung tidak lebih dari 300 ribu ton. Selama periode 2011-2015 rata-rata volume ekspor jagung adalah 70,48 ribu ton, sebaliknya volume impor jauh lebih tinggi yaitu sebesar 2,97 juta ton. Hal ini mengakibatkan neraca yang terlalu negatif, dimana ekspor lebih kecil dibandingkan impor. Pada tahun 2015 volume ekspor jagung cukup tinggi yaitu sebesar 250,83 ribu ton, neraca impor jagung dari tahun 2011 sampai 2015 rata-rata defisit 2,90 juta ton. Hal ini menunjukkan ketergantungan impor jagung semakin meningkat terutama pada beberapa tahun terakhir. Sehingga perlu usaha terus-menerus untuk meningkatkan produksi jagung nasional, sehingga Indonesia bisa swasembada jagung.

Volume impor jagung periode 2011-2015 selalu diatas 3 juta ton. Tingginya impor jagung diperkirakan karena produksi jagung nasional belum mencukupi, sedangkan ada peningkatan kebutuhan jagung untuk bahan baku

industri khususnya industri pakan, hal ini yang menyebabkan permintaan impor jagung cukup besar . pada tahun 2014 volume impor jagung stabil sekitar 3,17 juta ton dan volume impor tahun 2015 naik menjadi 3,50 juta ton volume impor tahun 2016 sampai dengan bulan mei sebesar 880 ribu ton. Rendahnya volume impor tahun 2016, karena adanya pembatasan atau pelanggaran impor jagung, dengan tujuan produksi jagung dalam negeri dapat terserat oleh industri pakan.

Gambar 4.1 Perkembangan volume Ekspor-Impor Jagung di Indonesia, 1980-2016



Sumber: Pusat data dan sistem informasi pertanian,

Neraca ekspor dan impor jagung baik dilihat dari sisi volume maupun nilainya menunjukkan perkembangan yang cenderung negatif, artinya lebih tinggi impor dari pada ekspornya. Kecenderungan ini disebabkan permintaan jagung yang tinggi seperti industri pakan ternak dan belum sepenuhnya dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Pada kondisi lima tahun terakhir 2011-2015 rata-rata neraca ekspor-impor yang negatif, artinya selama periode rata-rata terjadi defisit sebesar 2,91 juta ton atau senilai US\$ 791 juta.

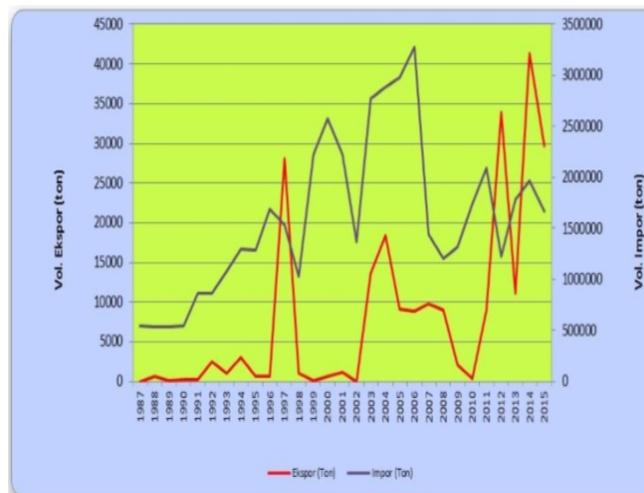
b. Perkembangan Ekspor dan Impor Kedelai di Indonesia

Sepanjang tahun 1980-2015 tercatat volume ekspor kedelai fluktuatif dan tumbuh sangat fantastis, rata-rata sebesar 517,26% per tahun. Selama periode tersebut tercatat angka pertumbuhan di atas 1000% terjadi tiga kali, yaitu tahun 1988 sebesar 5.600% (tahun 1987 sebesar 10 ton menjadi 570 ton), tahun 1997 sebesar 4591,30% (tahun 1996 sebesar 598 ton menjadi 28,05 ribu ton), dan 2011 sebesar 2.236,62% (tahun 2010 sebesar 385 ton menjadi 8.996 ton). Volume ekspor Indonesia paling tinggi terjadi pada tahun 2014, sebesar 41,30 ribu ton. Selain itu juga diwarnai beberapa kali terjadi penurunan volume ekspor, tertinggi terjadi tahun 1998 sebesar 96,59% .

Selama lima tahun terakhir volume ekspor tumbuh, rata-rata sebesar 530,52%, terjadi peningkatan tahun 2012 dan selanjtnya terjadi penurunan pada tahun 2013 dan 2015, masing-masing sebesar 67,21% dan 65,23%. Volume ekspor kedelai pada tahun 2015 sebesar 14,36 ribu ton. Meskipun dari sisi pertumbuhan volume ekspor cukup tinggi, namun demikian secara kuantitas besaran volumen ekspor relatif kecil dibandingkan dengan realisasi volume impor pada periode yang sama.

Pada periode yang sama volume impor kedelai juga cukup fluktuatif dan menunjukkan tren meningkat, dengan rata-rata pertumbuhan 25,33% per tahun. Peningkatan volume impor sangat signifikan terjadi pada tahun 1983 sebesar 347,72%, dan tahun 1999 sebesar 116%. Di antara tahun-tahun tersebut terjadi penurunan volume impor tetapi secara persentase tidak terlalu signifikan. Volume impor tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 6,42 juta ton.

Gambar 4.2 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kedelai di Indonesia, 1980-2015



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Keadaan impor kedelai lima tahun terakhir juga cenderung meningkat, dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 52,29% per tahun. Impor kedelai mengalami penurunan di tahun 2012 sebesar 41,58%. Volume impor tahun 2015 relatif tinggi, yaitu sebesar 6,42 juta ton. Secara agregat besaran volume ekspor kedelai sangat kecil dibandingkan impornya, dikarenakan produksi kedelai dalam negeri hanya mampu mencukupi kebutuhan domestik tidak lebih dari 25%. Oleh karena itu sebagian besar kebutuhan kedelai dalam negeri atau 86,95% harus dipenuhi dari impor. Faktor utama penyebab tingginya impor kedelai adalah rendahnya produksi kedelai dalam negeri. Seperti telah diuraikan dalam bahasan sebelumnya, lahan penanaman

kedelai banyak mengalami transformasi alih fungsi dan harus bersaing dengan tanaman pokok lain seperti padi dan jagung. Disamping itu varietas kedelai kuning, bahan baku utama industri produk olahan seperti tahu dan tempe merupakan varietas yang kurang optimal pertumbuhannya di Indonesia karena

iklim yang kurang sesuai. Hal ini juga menjadi penyebab rendahnya produksi kedelai dalam negeri.

Tanaman hortikultura di Indonesia ada berbagai macam seperti sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan lain-lain. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir laju perkembangan volume ekspor hortikultura menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 2,69%/tahun, yang merupakan sumbangan dari laju perkembangan komoditas tanaman obat 74,73%/tahun, florikultura 25,96%/tahun, sayuran 7,39%/tahun dan buah 1,74%/tahun.

2. Perkembangan Ekspor dan Impor tanaman hortikultura di Indonesia

4.4. Perkembangan Volume Ekspor Tanaman hortikultura di Indonesia 2010-2014

Komoditas	Ekspor (ton)					perkembangan
	2010	2011	2012	2013	2014	
Buah	196.341	223.011	234.111	197.886	205.519	1,74
Flori	4.310	4.891	10.136	4.101	5.851	25,96
Sayuran	138.105	134.021	204.559	128.330	150.356	7,39
Tanaman obat	13.468	6.123	5.116	27.129	10.752	74,73
Total	352.224	368.046	453.923	357.445	372.478	2,69

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Pusdatin diOlah

Sedangkan laju perkembangan volume impor hortikultura mencapai 6,33%/tahun, yang merupakan andil dari beberapa komoditas seperti tanaman obat 225,46%/tahun, sayuran 7,67%/tahun dan buah 5,39% kecuali florikultura yang menunjukkan laju perkembangan yang negatif. Dengan laju perkembangan yang negatif tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan laju impor selama kurun 5 tahun terakhir sebesar 9,66%.

Tabel 4.5 Perkembangan Volume Impor Tanaman Hortikultura di Indonesia 2010-2014

Komoditas	Impor (ton)					Perkembangan
	2010	2011	2012	2013	2014	
Buah	692.703	832.080	916.350	535.461	711.569	5,39
Flori	11.100	13.804	16.070	8.219	5.707	-9,66
Sayuran	844.619	1.164.726	1.259.943	994.784	1.050.988	7,67
Tanaman obat	2.495	23.492	30.674	7.202	14.851	225,46
Total	1.550.917	2.034.102	2.223.037	1.545.666	1.050.988	6,33

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Pusdatin diolah

4.2.2 Analisis typology klassen

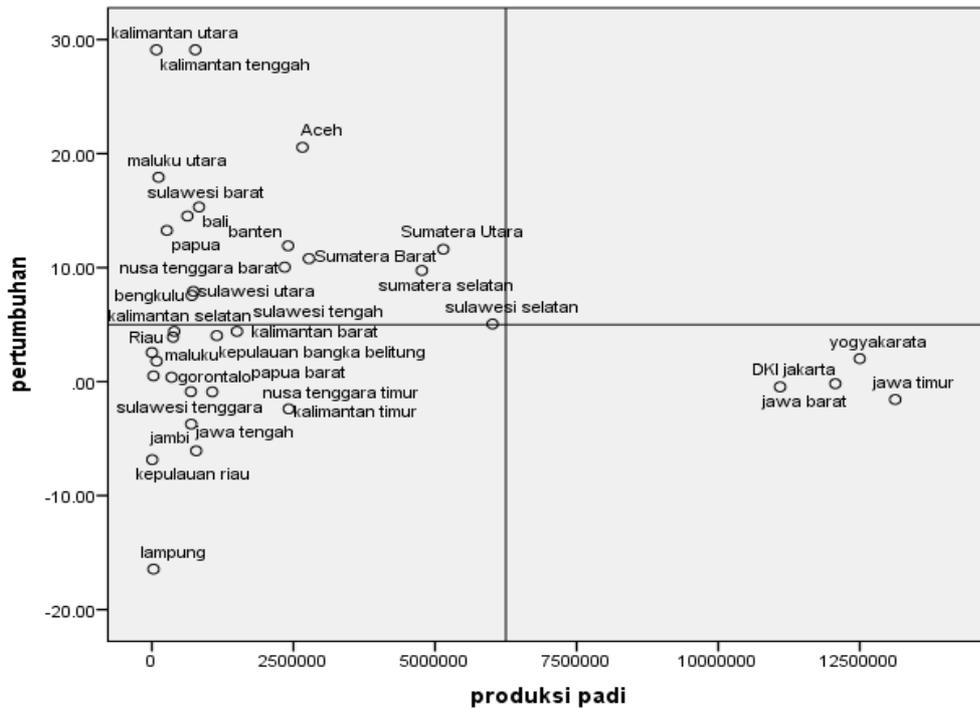
Typologi klassen adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, sub sektor, usaha atau komoditi prioritas atau unggulan dari suatu daerah. Dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional atau membandingkan pangsa sektor, sub sektor atau usaha atau komoditi suatu usaha atau nilai rata-rata ditingkah lebih tinggi atau secara nasional. Dalam pembahasan ini typologi klassen digunakan untuk menganalisis cara melakukan pemetaan dengan typologi klassen untuk subsektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura di Indonesia.

Klasifikasi komoditi tanaman pangan komoditi tanaman pangan dan hortikultura di Indonesia dapat diketahui melalui analisis typologi klassen. Analisis typologi klassen ini pada dasarnya membagi komoditi berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan komoditi dan kontribusi komoditi terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

Laju pertumbuhan komoditi merupakan proses perkembangan suatu komoditi dari tahun ketahun dilihat dari segi produksinya. Laju pertumbuhan mempunyai dua kriteria nilai, yaitu tumbuh cepat dan tumbuh lambat. Suatu komoditi dikatakan tumbuh cepat jika laju pertumbuhan komoditi tanaman pangan dan tanaman hortikultura lebih besar atau sama dengan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia. Sedangkan suatu komoditi dikatakan tumbuh lambat jika laju pertumbuhan komoditi tanaman pangan dan hortikultura lebih kecil dari pada laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto indonesia. Sedangkan suatu komoditi dikatakan mempunyai kontribusi jika kontribusi suatu komoditi tanaman pangan dan hortikultura lebih kecil dari pada kontribusi Produk Domestik Bruto Indonesia.

A. Analisis typologi klasen pemetaan produksi tanaman pangan di Indonesia

Gambar 4.3 Tipologi Tanaman padi di Indonesia, 2017



Sumber : Data SPSS di olah

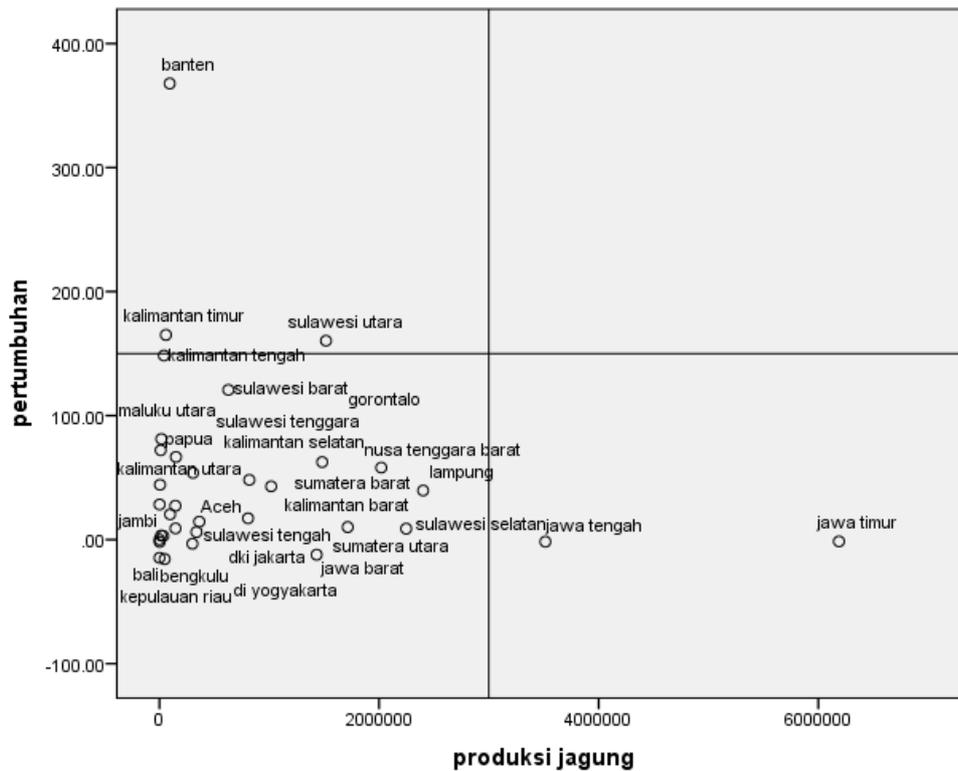
Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa tidak ada provinsi yang memiliki produksi dan rata-rata tingkat pertumbuhan padi yang tinggi, sehingga pada kuadran I tidak ada provinsi yang masuk kedaerah potensial.

Provinsi Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Aceh, Maluku Utara, Sulawesi Barat, Bali, Banten, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Selatan, Bengkulu, Papua, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Selatan mempunyai rata-rata tingkat pertumbuhan yang tinggi tetapi produksi padinya rendah. Sehingga provinsi-provinsi tersebut masuk kedaerah berkembang yaitu masuk ke kuadran II.

Provinsi yang terletak pada kuadran III atau kategori daerah maju tapi tertekan adalah Riau, Kalimantan Barat, Papua Barat, Kalimantan Timur, Jawa Tengah, Kepulauan Riau, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur, Gorontalo, Maluku, Jambi, Jawa Tengah, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung.

Sebanyak empat provinsi lainnya berada di kuadran IV atau masuk kedalam kategori relatif tertinggal yaitu provinsi DKI Jakarta, Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Timur. Provinsi-provinsi ini mempunyai rata-rata pertumbuhan dan produksi padi yang lebih rendah.

Gambar 4.4 Tipologi Klassen Tanaman Jagung di Indonesia, 2017



Sumber : data SPSS diolah

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa tidak ada provinsi yang masuk kekuadran I yang artinya tidak ada provinsi yang memiliki rata-rata tingkat pertumbuhan dan produksi jagung yang tinggi. Sehingga tidak ada provinsi yang masuk kedalam daerah potensial.

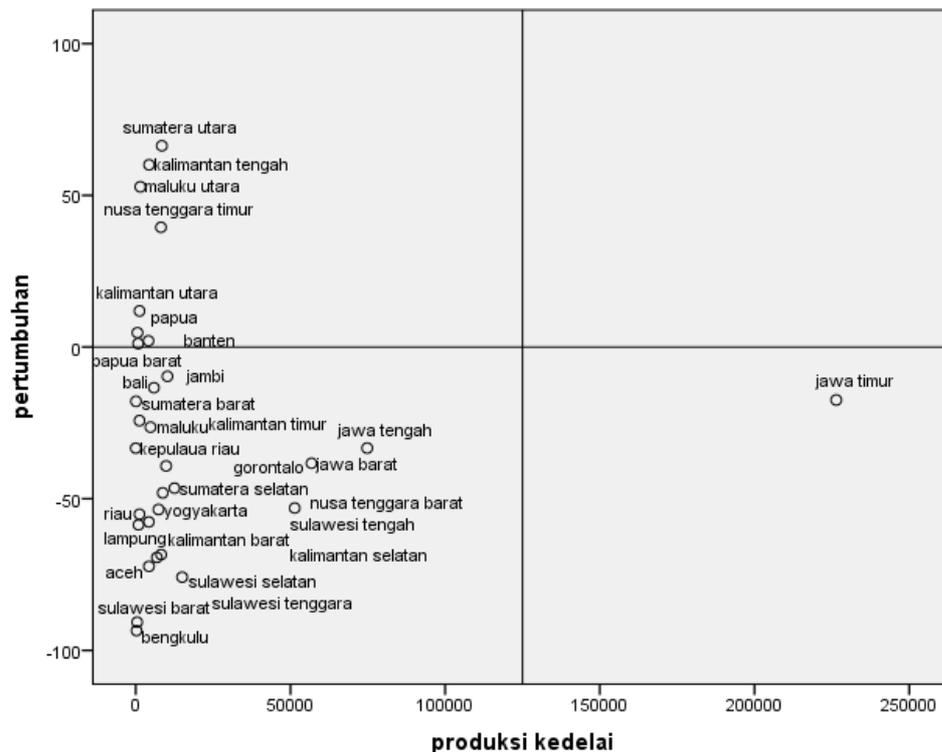
Provinsi Banten, Sulawesi Utara dan Kalimantan Timur dikategorikan sebagai provinsi yang berkembang cepat dengan rata-rata pertumbuhan yang tinggi tetapi produksinya rendah. Dengan demikian, provinsi-provinsi ini masuk kedalam kuadran II.

Provinsi yang terletak didalam kuadran III atau kategori daerah maju tapi tertekan adalah provinsi Kalimantan Tengah, Gorontalo, Sulawesi Barat, Bengkulu, Jambi, Yogyakarta, Kepulauan Riau, Jawa Barat, Aceh, Kalimantan

Utara, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Kalimantan Barat, Papua, Maluku Utara, Sulawesi Tengah.

Sebanyak dua provinsi yaitu Jawa Timur dan Jawa Tengah berada dikuadran IV atau masuk kedalam kategori relatif tertinggal. Provinsi-provinsi ini memiliki rata-rata tingkat pertumbuhan dan produksi jagung yang rendah.

Gambar 4.5 Tipologi Klassen Tanaman Kedelai di Indonesia, 2017



Sumber : data SPSS diolah

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa pada kuadran I tidak ada provinsi yang masuk kedalam daerah tersebut atau masuk kedalam daerah potensial yang memiliki tingkat pertumbuhan dan produksi jagung yang tinggi.

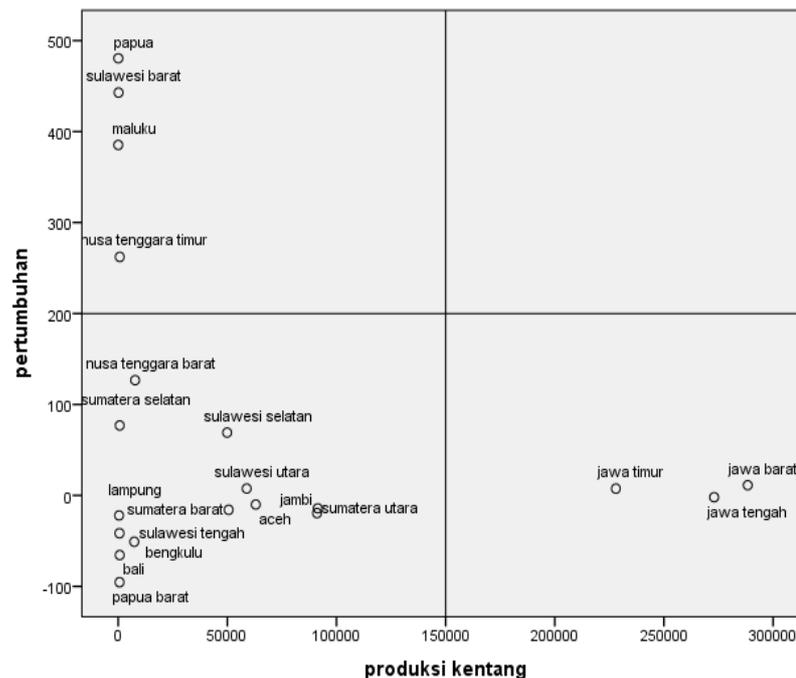
Pada kuadran II ada provinsi Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Papua, Banten dikategorikan sebagai daerah berkembang atau daerah yang memiliki tingkat rata-rata pertumbuhan dan produksi kedelai yang rendah

Pada kuadran III ada provinsi Jambi, Papua Barat, Aceh, Bengkulu, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Gorontalo, Bali, Maluku, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, Yogyakarta, Sumatera Selatan, Jawa Tengah dikategorikan sebagai daerah maju tapi tertekan.

Ada satu provinsi yang masuk kekuadran IV yaitu Jawa Timur masuk ke daerah relatif tertinggal. Provinsi Jawa Timur memiliki rata-rata pertumbuhan dan produksi yang rendah.

B. Analisis tipologi klasen pemetaan produksi tanaman hortikultura di Indonesia

Gambar 4.6 Tipologi Klasen Kentang di Indonesia, 2016



Sumber: data SPSS diolah

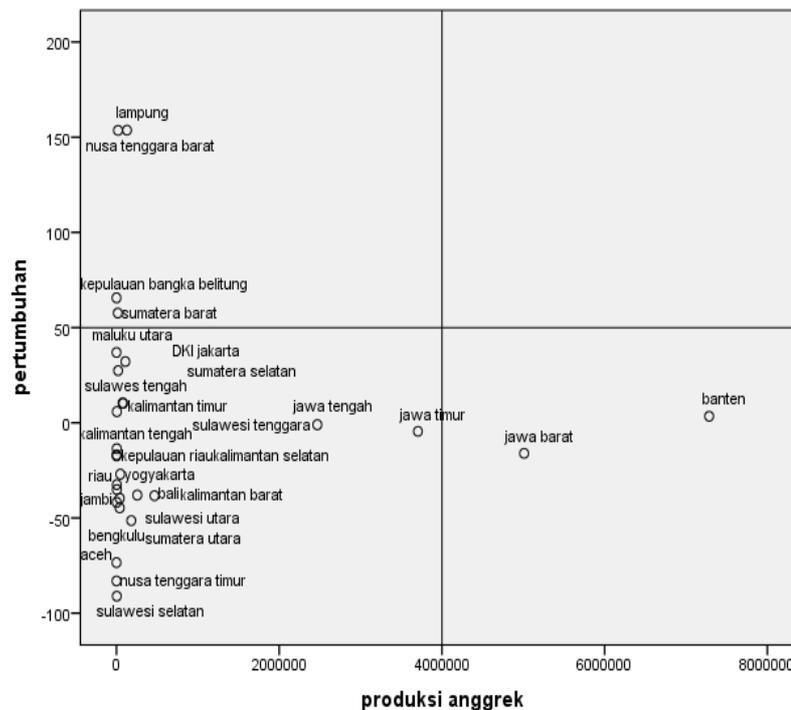
Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat Pada kuadran I tidak ada provinsi yang memiliki rata-rata pertumbuhan dan produksi yang tinggi sehingga tidak ada provinsi yang masuk ke daerah potensial.

Pada kuadran II ada provinsi Papua, Sulawesi Barat, Maluku, Nusa Tenggara Timur yang dikategorikan masuk kedalam daerah cepat berkembang atau daerah yang memiliki rata-rata pertumbuhan yang tinggi tetapi produksinya rendah.

Pada kuadran III ada provinsi Nusa Tenggara Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Lampung, Bengkulu, Papua Barat, Sulawesi Tengah, Sumatera Barat, Jambi, Aceh, Sulawesi Utara, Sumatera Utara yang masuk kedalam daerah maju tapi tertekan.

Pada Kuadran IV ada provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat yang kedalam daerah relatif tertinggal atau daerah yang memiliki rata-rata pertumbuhan dan produksi yang rendah.

Gambar 4.7 Tipologi Klassen anggrek di Indonesia, 2017



Sumber: data SPSS diolah

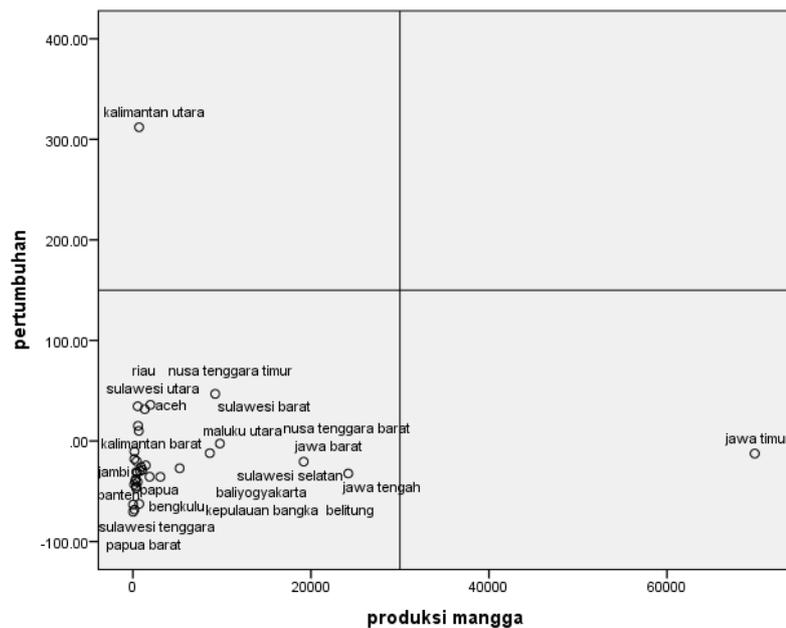
Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa pada kuadran I tidak ada provinsi yang masuk kedalam daerah potensial atau daerah yang memiliki pertumbuhan yang tinggi dan produksi yang tinggi.

Pada kuadran II ada provinsi Lampung, Nusa Tenggara Barat, Kepulauan Bangka Belitung, Sumatera Barat masuk kedalam kategori cepat berkembang atau daerah yang memiliki pertumbuhan yang tinggi tetapi produksi yang rendah.

Pada kuadran III ada provinsi Maluku Utara, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jambi, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Yogyakarta, Sulawesi Tenggara, Riau, Bali, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan masuk kedalam kategori daerah maju tapi tertekan.

Pada kuadran IV ada provinsi Jawa Barat dan Banten yang masuk kedalam kategori relatif tertinggal atau memiliki pertumbuhan dan produksi yang rendah .

Gambar 4.8 Tipologi Klassen mangga di Indonesia, 2016



Sumber : data SPSS diolah

Berdasarkan gambar diatas bahwa pada kuadran I tidak ada provinsi yang yang masuk kedalam daerah potensial atau daerah yang memiliki rata-rata pertumbuhan dan produksi yang tinggi.

Pada kuadran II ada provinsi Kalimantan Utara yang masuk kedalam daerah cepat berkembang atau daerah yang memiliki pertumbuhan yang tinggi tetapi produksinya rendah.

Pada kuadran III ada provinsi Riau, Nusa Tenggara Timur, Aceh, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Kalimantan Barat, Papua, Papua Barat, Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Tengah, Bali, Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara yang masuk kedalam daerah maju tapi tertekan.

Pada kuadarn IV ada provinsi Jawa Timur yang masuk kedalam kategori relatif tertinggal atau daerah yang memiliki pertumbuhan dan produksi yang rendah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.2 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan, anatar lain:

1. Berdasarkan perkembangan produksi, ekspor dan impor komoditi tanaman pangan dan hortikultura di Indonesia untuk mengetahui bahwa permintaan impor dan ekspor komoditi tanaman pangan dan hortikultura di Indonesia tidak stabil dan produksi komoditi tanaman pangan dan hortikultura di Indonesia tiap tahunnya meningkat.
2. Berdasarkan dari analisis typologi kelas jenis komoditi tanaman pangan dan hortikultura di Indonesia. Berdasarkan gambar diatas pada tanaman pangan yaitu pada tanaman padi, jagung, kedelai yaitu pada kuadran I tidak ada provinsi yang memiliki rata-rata pertumbuhan dan produksi yang tinggi. Sedangkan untuk tanaman hortikultura sama juga begitu yaitu pada kuadran I tidak ada provinsi yang memiliki pertumbuhan dan produksi yang tinggi.

5.2 SARAN

Saran yang didapat dalam penelitian ini adalah kita dapat mengetahui perdagangan internasional dan pemetaan typology kelas untuk komoditi pertanian di Indonesia khususnya tanaman pangan dan hortikultura.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, MS. 2004. *Strategi Memasuki Pasar Ekspor*. Jakarta: PPM.
- Amaini, Desi&Gunawan, Edy. 2016. *Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras Dalam Negeri dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Beras Indonesia*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah No. 2. Vol 1.
- Akhmad, Dias. 2016. Mengenal Tradisi Derep Di Pulau Jawa. <http://www.siputnegeri.we.id/mengenal-tadisi-derep-dipulaujawa.html>. (diakses pada tanggal 6 desember 2018).
- Ekananda, Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional: Teori Klasik Dan Modern*. Jakarta: Erlanga.
- Forex Indonesia, 2018, Neraca Perdagangan Internasional. <http://www.google.co.id>. (diakses pada tanggal 08 desember 2018).
- Iswandari, Da. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia*. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Katadata News, 2018. Luas Sawah Indonesia.<http://databoks.katadata.co.id/>. (diakses pada tanggal 02 desember 2018).
- Kementerian Perdagangan, 2018. Neraca Perdagangan Indonesia www.kemendag.go.id/economic-profile (diakses pada tanggal 05 desember 2018).
- Manurung, Mandala.2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Makroekonomi & Mikroekonomi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kuncoro, Mudrajat.2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Purnawati, Astuti. 2013. **Dasar-Dasar Ekspor-Impor**. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Prinadi dkk, 2016. *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Beras Internasional dan Produksi Beras Dalam Negeri Terhadap Volume Impor Beras Indonesia Studi Impor Beras Indonesia tahun 2012-2013*. Jurnal Administrasi Bisnis No.1. Vol.34.
- Pambudi dkk, 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia Ke Malaysia Dan Singapura*. Jurnal Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro: Semarang.
- Permatasari, Anissa. 2011. **Anilisis Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian di Kabupaten Grobongan**. Skripsi Fakultas Pertanian: Surakarta.
- Pindyck, Robert S dab Daniel. Rubinfeld *Microeconomics*. Jakarta: Erlanga.

- Ritalosari, 2012. Pertanian Dalam Arti Luas.<http://ritalosari7.blogpost.com/defenisi-pertanian-dalam-arti-luas.html>. (diakses pada tanggal 08 desember 2018).
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susilo, Andi, 2008. *Buku Pintar Ekspor-Import*. Jakarta: Trans Media Pustaka.
- Suprpti, Anis. 2014. *Analisis Ekspor Komoditi Pertanian Pangan di Jawa Timur*. Jurnal Ekonomi Pembangunan UNNES No.2. Vol.4.
- Safitriani, Suci. 2013. *Perdagangan Internasional Dan Foreign Direct Investment di Indonesia*. Buletin Ilmiah Perdagangan No.1. Vol.8.
- Saragih, B. 2001. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: Yayasan Mulia Persada.
- Statistik Pertanian. 2017
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori Dan Temuan Empiris*. Jakarta: Salemba Empat.
- Todaro, M.. dan Stephen C. Smith. 2004. *Perdagangan Luar Negeri*. Jakarta: Gramedia.
- Widhiya. 2017. Macam-Macam Komoditi Pertanian Dan Pengelompokannya <http://kawasanpetanian.blogspot.com/macam-macam-komoditas-pertanian-dan.html>. (diakses pada tanggal 08 desember 2018).